TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH RADEN PERTAKA



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH RADEN PERTAKA

Diceritakan kembali oleh
Erli Yetti

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-730-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Kisah Raden Pertaka* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1991 dengan judul *Hikayat Cindabaya* yang disusun oleh Dra. Jumsari Jusuf dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Muhammad Jaruki sebagai penyunting dan Sdr. Momon sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Cindabaya adalah suatu karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab Melayu. Agar lebih menarik dan lebih dikenal oleh pembaca, dalam penceritaan kembali *Hikayat Cindabaya* ini judulnya diubah menjadi *Kisah Raden Pertaka*. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita asli tetap dipertahankan.

Hikayat Cindabaya ini ditransliterasikan oleh Jumsari Jusuf. Hikayat ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1991.

Penceritaan kembali Hikayat Cindabaya ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, dalam penceritaan kembali Hikayat Cindabaya ini yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis cerita anak ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan daerah. Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta bersama stafnya.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Lahirnya Raden Pertaka 1
2. Raden Pertaka Menjadi Raja 14
3. Putri Ratna Kumala 26
4. Pertemuan Raden Pertaka dengan Putri Rama Sya'irah 47
5. Raden Mukadam dan Raden Mukadim 57

1. LAHIRNYA RADEN PERTAKA

Pada zaman dahulu terdapat sebuah negeri yang sangat besar. Negeri itu bernama Negeri Bentuluk. Rajanya bernama Maharaja Ajrang. Banyak negeri di sekitarnya yang takluk kepada Maharaja Ajrang.

Maharaja Ajrang mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Mandudari. Kecantikan Putri Mandudari itu bagaikan bulan purnama. Kecantikan Putri Mandudari diketahui oleh setiap anak raja. Banyak anak raja yang ingin melamarnya, tetapi Raja Ajrang selalu menolak. Kemudian Maharaja Ajrang memanggil beberapa ahli nujum. Menurut salah seorang ahli nujum bahwa jodoh sang putri adalah Cindabaya, seorang pemuda dari golongan rakyat kebanyakan.

"Patih, bagaimana dengan jodoh putriku?" Maharaja Ajrang mengawali sabdanya.

"Ampun Paduka. Semua para patih menjunjung tinggi titah Paduka. Hamba telah mengetahui jodoh tuan putri adalah seorang pemuda desa yang bernama Cindabaya."

Maharaja Ajrang mendengar jawaban para patih sangat terkejut. Ia kemudian memanggil para patihnya kembali.

Maharaja Ajrang berkata, "Hai, para patih! Dapatkah kalian mengasingkan putri hamba agar ia tidak menjadi jodoh orang desa yang bernama Cindabaya itu?"

Para patih mendengar permintaan Baginda Raja Ajrang tunduk memberi hormat.

"Ampun Paduka beribu kali ampun. Hamba tidak berani mengasingkan Tuan Putri Mandudari yang sudah menjadi jodoh Cindabaya. Bukankah jodoh merupakan takdir dari Yang Mahakuasa."

Mendengar jawaban dari para patihnya, Maharaja Ajrang tidak berkata apa pun. Kemudian Maharaja mengurung diri di dalam istana. Maharaja Ajrang berkata dalam hatinya. "Bagaimana upayaku agar putriku tidak menikah dengan si Cindabaya itu? O, begini saja .... Sebaiknya aku menyuruh burung garuda raksasa, sahabatku, untuk menyembunyikan putriku ke dasar laut. Saya berharap dengan putriku ada di dasar laut, ramalan ahli nujum itu tidak benar."

Cindabaya telah mendengar ramalan ahli nujum itu. Ia menjadi ketakutan. Ia lalu melarikan diri karena takut dibunuh oleh Maharaja Ajrang.

Cindabaya kemudian berjalan menelusuri hutan hingga ia tiba di tepi laut. Di pinggir laut Cindabaya melamun seorang diri sambil memandangi ombak yang saling kejar-mengejar. Semakin lama Cindabaya semakin larut dengan lamunannya. Tiba-tiba ia melihat bangkai seekor kerbau terapung-apung di tengah laut.

Melihat bangkai kerbau terapung-apung di tengah laut, Cindabaya berkata dalam hatinya, "Aku lebih baik mengambil

bangkai kerbau yang hanyut itu dan akan kukuliti bangkai kerbau itu agar aku dapat masuk ke dalam perutnya."

Tidak berapa lama kemudian, Cindabaya bersama bangkai kerbau itu hanyut ke dasar laut. Sesampai di dasar laut, ia bertemu dengan seekor burung garuda raksasa yang sedang mencari makan. Tanpa berpikir panjang lagi, burung garuda raksasa itu segera memakan bangkai kerbau tadi. Cindabaya masuk ke dalam perut garuda raksasa. Di dalam perut burung garuda, ia merasakan dirinya berada di suatu tempat. Cindabaya lalu membuka kulit kerbau yang membungkusnya. Tanpa disangka-sangka, Cindabaya bertemu dengan Putri Mandudari di tepi laut itu.

Putri Mandudari melihat kehadiran Cindabaya, ia merasa heran. Ia lalu berkata, "Bagaimana Tuan bisa sampai kemari?" Cindabaya lalu menceritakan apa yang sedang dialami dari awal hingga sampai di tepi laut itu.

Putri Mandudari mendengar cerita Cindabaya, ia merasa belas kasihan dan ia menangis. Putri Mandudari menghampiri Cindabaya dan mengatakan bahwa ia tidak perlu takut kepada ayah dan burung garuda raksasa itu. "Bukankah Tuhan yang menentukan jodoh seseorang, "kata Putri Mandudari.

Pada suatu hari, ketika matahari bersinar dengan teriknya, seekor burung garuda raksasa datang menghampiri Maharaja Ajrang. Burung garuda itu datang memberi hormat dan menundukkan kepala sambil berkata, "Ya Tuanku, hamba datang hendak mengabarkan bahwa Tuan Putri Mandudari telah bertemu dengan pemuda desa bernama Cindabaya." Mendengar berita dari burung garuda raksasa itu, Maharaja

Sakti tidak mampu berkata apapun. Maharaja hanya meminta agar putrinya dan Cindabaya datang menghadap.

Kedatangan Putri Mandudari bersama Cindabaya diterima oleh Maharaja Ajrang. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, Maharaja Ajrang menikahkan putrinya dengan Cindabaya. Meskipun pernikahan mereka direstui, Maharaja Ajrang tetap tidak memperbolehkan Putri Mandudari dan Cindabaya tinggal di kerajaan karena Maharaja malu mempunyai menantu seorang rakyat biasa. Akhirnya, Putri Mandudari dan Cindabaya pergi dari kerajaan dan tinggal di hutan.

Kehidupan Putri Mandudari bersama suaminya dirasakan sangat bahagia. Mereka menempati sebuah rumah kecil di tengah hutan. Tidak lama kemudian Putri Mandudari hamil. Ketika kandungannya memasuki lima bulan, Putri Mandudari terserang penyakit yang tidak dapat ditolong oleh tabib.

Cindabaya kemudian menghadap Maharaja Ajrang untuk memberi tahu sakit Putri Mandudari. Sesampai di kerajaan, Cindabaya datang meminta maaf dan sujud di kaki Maharaja Ajrang, "Ya Tuanku, hamba datang hendak memberi tahu bahwa tuan putri sedang sakit keras." Cindabaya menyampaikannya dengan badan gemetar karena menahan kesedihan yang akhirnya ia pingsan. Setelah sadar, ia kembali ke hutan.

Maharaja Ajrang mendengar kabar tentang putrinya langsung berangkat menuju hutan. Pertemuan Putri Mandudari dengan ayahnya, Maharaja Ajrang, sangat menyedihkan sekali. Mereka tidak mampu menahan kesedihannya. Keduanya saling berangkulan menumpahkan kerinduan.

Dalam keadaan setengah sadar, Tuan Putri Mandudari berkata sambil menyembah ayahnya, "Ya Ayahanda, hamba

mohon maaf karena hamba selama ini telah banyak berbuat kesalahan."

"Ya Ananda, semua kesalahan dan kekeliruan ananda sudah ayahanda maafkan. Kita sebagai manusia tidak dapat berbuat banyak karena Tuhanlah yang menentukan jodoh seseorang." Maharaja Ajrang berkata dengan suara parau karena menahan tangisnya.

Suasana hening. Gemersik daun kayu di luar rumah membuat rumah kecil itu terbalut duka. Putri Mandudari secara perlahan-lahan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tuan putri meninggal di tengah-tengah orang yang disayanginya.

Pagi itu mendung tersapu kabut. Burung-burung yang biasanya berkicau riang, hari itu membisu. Suasana duka membalut Negeri Bentuluk. Semua rakyat di negeri itu turut merasa kehilangan Putri Mandudari. Ketika mayat Putri Mandudari hendak dimakamkan oleh Maharaja Ajrang, tiba-tiba Cindabaya menangis meraung-raung sampai tidak sadarkan diri. Setelah Cindabaya sadar, ia mendatangi ayahnya di kerajaan dan berkata, "Ayahanda, hamba memohon kepada ayahanda supaya mayat istri hamba tidak dikubur. Hamba akan membawanya ke mana saja hamba pergi sebagai wujud kasih sayang hamba kepadanya.

Mendengar permohonan Cindabaya, Maharaja Ajrang tidak kuasa menolak dan Maharaja berkata, "Baiklah Ananda, ayahanda akan menyuruh para menteri membuatkan perahu kecil untuk membawa Putri Mandudari."

"Terima kasih Ayahanda," kata Cindabaya dengan ceria.

Esok harinya Cindabaya berangkat membawa mayat istrinya dengan perahu kecil menuju ke tengah laut. Dalam

perjalanannya di tengah lautan, Cindabaya memohon kepada Tuhan agar separuh nyawanya diberikan untuk istrinya. Tuhan Maha Pemurah. Doa Cindabaya dikabulkan-Nya. Putri Mandudari kembali hidup. Rumah tangga mereka terjalin kembali seperti sedia kala.

Mereka terdampar pada sebuah pulau. Pulau itu bernama Pulau Madasikma. Pulau itu tidak ada penghuninya. Mereka hidup bahagia di pulau itu.

Di tengah sepi dan gersangnya Pulau Madaksima, Putri Mandudari melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu sangat tampan. Ubun- ubunnya memancarkan cahaya. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, dan mulutnya kecil mungil. Bayi itu diberi nama Jayalengkara.

"Dindaku," kata Cindabaya sambil memegang bahu istrinya,, "anak kita sungguh luar biasa. Ketampanannya bagaikan bulan purnama."

Putri Mandudari mendengar pujian suaminya merasa sangat bahagia. Ia memandangi wajah putranya dengan penuh kasih sayang. Ia lalu membelai dan mencium putranya itu. Putri Mandudari dan suaminya merasa sangat bersyukur atas kebesaran Tuhan yang telah mengkaruniainya anak yang tampan.

Cindabaya setiap hari masuk dan keluar hutan untuk menghidupi keluarganya. Apa pun yang didapatnya di hutan, selalu dibawanya untuk istri dan anaknya.

Pada suatu hari, Cindabaya sakit badan. Karena itu, ia tidak dapat pergi mencari makanan ke hutan. Kemudian Cindabaya berkata kepada istrinya.

"Dinda! Hari ini kakanda tidak dapat mencari makanan karena badan Kakanda terasa sakit. Maukah engkau menolong

memijitkan badan Kakanda?" Putri Mandudari lalu memijit badan suaminya hingga Cindabaya tertidur pulas.

Ketika pagi mulai menyingsing, seorang saudagar datang ke pulau itu untuk mengambil air minum. Melihat ada orang asing datang, Putri Mandudari merasa heran. Kemudian ia mendekati saudagar itu dan bertanya, "Hai Tuan, apa maksud Tuan datang ke pulau ini? Sudah lama hamba berada di pulau ini, tetapi belum pernah hamba melihat seorang manusia pun datang kemari."

Mendengar suara wanita di dekatnya, saudagar itu terkesima sambil menghampiri Putri Mandudari.

"Tuan Putri!" seru saudagar itu seraya memandangi wajah Putri yang cantik jelita, "adapun kedatangan hamba kemari hendak mengambil air minum. Sudah sering hamba datang kemari untuk mengambil air minum, tetapi baru kali inilah hamba bertemu dengan manusia lain."

"O... begitu!" kata Putri Mandudari menimpali sambil merapikan bajunya yang sedang ditiup angin. "Hamba berada di pulau ini karena terdampar. Hamba di sini bersama suami dan putra hamba. Jikalau Tuan tidak keberatan, maukah Tuan menolong hamba."

"Baiklah!" kata saudagar itu sambil berjalan meninggalkan Putri Mandudari. Namun, saudagar itu tiba-tiba berhenti kembali sambil perpikir apa kira-kira yang akan dilakukannya.

"Hamba akan membawa Tuan Putri dan putranya saja," kata saudagar itu dengan terus berlalu.

Keesokan harinya, ketika matahari mulai mencuat di ufuk timur, saudagar itu telah datang untuk membawa Putri Mandudari bersama putranya, Jayalengkara.

"Bagaimana Tuan Putri?" sapa saudagar itu sambil mendekati Putri Mandudari, "mari kita berangkat."

"Baiklah Tuan, mari kita berangkat." Sahut Tuan Putri sambil berdiri dengan membawa putranya.

Saudagar bersama Putri Mandudari dan Jayalengkara pergi meninggalkan pulau itu. Tidak berapa lama, setelah Putri Mandudari pergi, Cindabaya terbangun dan merasakan badannya terasa segar. Ia sangat terkejut melihat istri dan anaknya sudah tidak ada lagi. Yang ada hanyalah bekas telapak kaki orang.

Cindabaya mulai curiga. "Ini pasti telah terjadi sesuatu," kata Cindabaya dalam hati. Dalam kegelisahannya, Cindabaya berjalan perlahan-lahan menyelusuri pinggiran pulau itu.

Dari kejauhan Cindabaya melihat sebuah kapal sedang berlayar. Kemudian Cindabaya melambai-lambaikan tangannya ke kapal yang sedang berlayar itu. Kapal itu berhenti.

Dari dalam kapal turunlah seorang nakhoda dan menghampiri Cindabaya. Nakhoda itu berkata,"Ada apa Tuan?" sambil memegang bahu Cindabaya, "apakah Tuan sedang dalam kesusahan?"

"Betul, Tuan Muda. Hamba sedang dalam kesusahan. Hamba kehilangan anak dan istri hamba. Apakah Tuan Muda tadi bertemu dengan seorang perempuan yang membawa seorang anak lelaki?" jawab Cindabaya dengan penuh harap.

Nakhoda perahu itu diam sejenak. Pandangannya jauh ke laut, mengingat kembali apa yang telah dilihatnya. Kemudian ia teringat waktu ia berpapasan dengan kapal seorang saudagar yang membawa istri Tuan itu.

"Betul, Tuan! Saya melihat sebuah kapal kecil yang ditumpangi oleh seorang lelaki, seorang perempuan, dan anaknya. Mereka sekarang berlayar menuju ke arah Negeri Carangkulina."

"Tidak, tidak," Cindabaya berteriak keras mendengar keterangan nakhoda itu. "Hamba tidak mau kehilangan istri dan anak hamba."

"Sabarlah, Tuan! Hamba akan ikut membantu Tuan mencari istri dan putranya. Besok lusa hamba akan berangkat menuju ke Negeri Carangkulina dan Tuan boleh ikut. Sekarang Tuan boleh beristirahat dahulu karena hari sudah mulai larut senja."

"Terima kasih, Tuan Muda. Mudah-mudahan saja Tuhan akan membalas jasa baik Tuan Muda." Kemudian Cindabaya pergi meninggalkan nakhoda kapal itu.

Tak terasa hari mulai beranjak malam. Angin bertiup semilir dan udara malam itu terasa dingin sekali. Keadaan itu membuat Cindabaya tidak dapat memejamkan mata. Pikirannya selalu melayang kepada anak dan istrinya. Tidak henti-hentinya Cindabaya berdoa untuk keselamatan istri dan anaknya.

Ketika fajar mulai menyingsing, Cindabaya telah bersiap-siap pergi ke Negeri Carangkulina bersama nakhoda kapal itu.

Nakhoda kapal pun telah menunggu Cindabaya di pinggir pulau itu. Kemudian mereka berangkat berlayar menuju ke Negeri Carangkulina. Sepanjang jalan, Cindabaya bercerita tentang kedukaan hatinya kepada nakhoda kapal itu. Akhirnya, tanpa terasa mereka telah sampai di Negeri Carangkulina.

Negeri Carangkulina tampak megah dan terang benderang. Di sana sini terlihat orang sedang berkumpul menyaksikan saudagar, Putri Mandudari, dan putranya Jayalengkara. Mereka sedang menghadap Raja Carangkulina di pendapa. Di hadapan

raja, Putri Mandudari mengakui bahwa saudagar itu adalah suaminya. Ia mengganti namanya menjadi Putri Nila Cahaya dan Jayalengkara berganti nama menjadi Raden Pertaka.

Cindabaya dan nakhoda merasa terhina menyaksikan peristiwa itu. Apalagi di hadapan raja, istrinya mengaku bahwa Cindabaya bukanlah suaminya.

Pada waktu itu juga Cindabaya dan nakhoda kapal segera pergi ke pendapa kerajaan. Mereka segera menemui seorang menteri untuk memberi tahu bahwa mereka ingin menghadap Raja Carangkulina.

Perdana menteri itu segera masuk menghadap raja. Perdana menteri memberi tahu kepada Baginda Raja bahwa di luar pendapa menunggu dua orang tamu hendak menghandap raja. Tidak lama kemudian menteri kerajaan itu keluar dan mempersilahkan Cindabaya dan nakhoda kapal untuk masuk.

Baginda Raja sedang duduk di kursi kebesaran. Kemudian Cindabaya dan nakhoda kapal datang menghadap Baginda Raja.

"Baginda Raja, hamba ampun beribu ampun," sembah Cindabaya dan nakhoda kapal," kedatangan hamba kemari hendak menyampaikan berita bohong."

"Katakanlah," Baginda Raja memandang tajam ke arah Cindabaya dan nakhoda kapal sambil mengernyitkan dahinya.

"Baginda Raja, ketahuilah!" Nakhoda kapal dan Cindabaya berkata sambil sujud di hadapan Baginda Raja.

"Ketiga tamu yang menghadap Baginda Raja itu telah berbohong. Tuan Putri mengaku bahwa saudagar itu adalah suaminya. Sesungguhnya akulah suaminya," kata Cindabaya kepada Baginda Raja. "Selain itu, Tuan Putri juga mengatakan

nama anaknya Putri Nila Cahaya dan Raden Pertaka. Nama anaknya yang benar adalah Putri Mandudari dan Jayalengkara."

Mendengar keterangan Cindabaya dan nakhoda kapal Raja Carangkulina menjadi marah. Baginda Raja lalu mengumpulkan dan memerintahkan para menterinya untuk segera membawa saudagar, Putri Mandudari, dan Jayalengkara ke hadapannya.

"Baiklah," kata Perdana Menteri.

Perdana Menteri segera membawa saudagar, Putri Mandudari dan Jayalengkara ke pendapa. Melihat kehadiran Cindabaya di hadapan Baginda Raja, Tuan Putri terkejut.

Baginda Raja heran menghadapi peristiwa itu. Untuk menentukan siapa yang benar, Baginda Raja menanyakan kembali satu persatu tamunya itu.

Baginda Raja mengadakan sidang di kerajaan. Dari hasil sidang itu, ternyata Cindabaya benar. Selanjutnya Baginda Raja menawarkan kepada Cindabaya hukuman apa yang pantas diberikan kepada Putri Mandudari dan saudagar itu.

"Bagaimana, Tuan Muda," kata Baginda Raja, "kira-kira hukuman apa yang akan Tuan berikan kepada Tuan Putri dan saudagar ini?"

Cindabaya menatap Putri Mandudari dengan penuh kasih sayang. Namun, hatinya terlanjur sakit. Kemudian ia mengatakan hendak mencabut kembali umur Putri Mandudari yang ia berikan ketika Tuan Putri meninggal.

Putri Mandudari mendengar hukuman itu tidak percaya. Ia menantang dengan mengatakan silakan saja Tuan mencabut umurku. Ternyata Putri Mandudari telah termakan sumpah sendiri. Kemudian ia meninggal seketika itu juga. Saudagar itu



Putri Mandudari menggendong bayinya. Suaminya, Cindabaya, terus memandangi wajah bayinya karena katampanan wajah bayinya bagaikan bulan purnama.

dijatuhi hukuman potong dan darahnya yang mengalir diberi air jeruk nipis.

Setelah semua selesai, Cindabaya dan nakhoda kapal menghadap Baginda Raja. Mereka segera mohon diri pulang ke negerinya.

"Baginda Raja," kata Cindabaya dan Nakhoda Kapal sambil bersujud di hadapan Baginda Raja, "hamba mengucapkan terima kasih atas pertolongan Baginda Raja. Sekarang sudah tiba saatnya hamba untuk mohon diri pulang ke negeri hamba."

"Baiklah, Tuan. Menolong orang yang sedang susah adalah kewajiban bagi seorang raja," kata Raja Carangkulina itu dengan bijak. "Sekarang tugasmu adalah menyayangi dan membesarkan anakmu, Raden Pertaka. Menurut ahli nujum, Raden Pertaka kelak akan menjadi seorang raja besar di negerinya."

"Terima kasih, Baginda Raja. Hamba berdua mohon diri. Semua nasihat Baginda akan hamba laksanakan."

Setelah itu Cindabaya, nakhoda kapal, dan Raden Pertaka berjabat tangan dengan Baginda Raja. Kemudian mereka menuruni anak tangga meninggalkan Kerajaan Carangkulina. Tidak lama kemudian, mereka pun lenyap dari pandangan Baginda Raja dan perdana menteri.

2. RADEN PERTAKA MENJADI RAJA

Pada zaman dahulu ada sebuah negeri yang diperintah oleh seorang raja yang besar. Raja itu bernama Maharaja Dariyunus. Negeri itu setiap hari sangat ramai didatangi orang karena negeri itu merupakan pusat perdagangan. Di samping itu, negeri itu indah sekali. Ketika sang surya mulai tenggelam di sebelah barat, negeri itu tampak indah laksana emas.

Raja Dariyunus dengan cerdas memerintah negeri itu. Raja Dariyunus adalah seorang raja yang selalu menjadi tumpuan sayang, dan orang cerdik cendikia.

Anak kandung raja itu bernama Tuan Ratna Kumala. Di dalam negeri itu, dia menjadi wanita paling cantik. Mukanya memancarkan cahaya berkilauan seperti anak-anakan kencana. Walaupun usia Ratna Kumala baru tujuh tahun telah banyak anak raja negeri lain yang meminangnya. Namun, semua ditolak raja.

Pada suatu hari Raja Dariyunus kedatangan dua orang tamu bernama Cindabaya dan anaknya, Raden Pertaka. Mereka datang dari Negeri Carangkulina. Kedatangan Cindabaya dan anaknya, Raden Pertaka, disambut baik oleh Maharaja Dariyunus. Maharaja Dariyunus memperkenalkan mereka itu kepada putrinya.

"Putri Ratna Kumala, ini Cindabaya dan anaknya, Raden Pertaka, dari Negeri Carangkulina," kata Maharaja.

Putri Ratna Kumala sekilas melihat ketampanan Raden Pertaka, ia langsung tertarik. Kemudian ia meminta kepada ayahnya agar Raden Pertaka tinggal di istana. Mendengar permintaan anaknya, Maharaja sangat senang. Maharaja segera memberitahukan kepada Cindabaya.

"Cindabaya, ketahuilah!" Anak Tuan yang bernama Raden Pertaka sementara tinggal bersama anak saya di istana," kata Maharaja Dariyunus sambil memandangi wajah Cindabaya yang kusam.

"Baiklah, Baginda Raja. Hamba merasa senang jika Raden Pertaka dapat tinggal bersama Baginda dan anak Tuan," kata Cindabaya, "Hamba sendiri sedang berada dalam kesusahan."

Putri Ratna Kumala mendengar pembicaraan ayahnya dengan Cindabaya, Putri Ratna Kumala merasa bahagia. Ia menarik tangan Raden Pertaka dan membawanya masuk ke pendapa istana. Inang pengasuh Putri Ratna Kumala segera datang dan memandikan Raden Pertaka. Kemudian inang pengasuh mengganti pakaian Raden Pertaka dengan perlengkapannya.

Raden Pertaka selama tinggal di istana sangat patuh kepada perintah Putri Ratna Kumala. Makin lama juga makin pintar dan cerdik.

Pada suatu hari, Raden Pertaka pergi mengembala kambing Tuan Putri ke hutan. Ketika itu, Raden Pertaka berumur dua belas tahun. Di tengah hutan, Raden Pertaka bertemu dengan seorang tua yang biasa disebut dengan Naga Pertala. Melihat ada seorang anak laki-laki di tengah hutan, Naga Pertala datang mendekat.

"Hai cucuku, dengarkanlah!" sapa Naga Pertala sambil memegang tongkat, "aku kasihan padamu. Apa yang sedang cucu lakukan di sini dan siapakah namamu?"

"Kakek Naga, hamba Raden Pertaka. Kedatangan hamba ke hutan ini adalah sedang mengembala kambing Tuan Putri Ratna Kumala, putri Maharaja Dariyunus."

Naga Pertala merasa bahagia dengan kedatangan Raden Pertaka di hutan itu. Ia pun berjanji akan mengajarkan ilmu kesaktian kepada Raden Pertaka.

"Kakek Naga, hamba senang bertemu kakek di hutan ini. Betulkah Kakek Naga akan mengajari saya ilmu kesaktian?" Raden Pertaka bertanya dengan penuh harap.

"Betul cucuku" kata Naga Pertala "Kakek akan mengajari cucu ilmu kesaktian agar cucuku dapat membela diri kalau ada orang bermaksud jahat."

"Terima kasih, Kakek Naga!" seru Raden Pertaka sambil duduk sujud menyembah.

Naga Pertala menyuruh Raden Pertaka naik di punggungnya. Kemudian mereka berjalan sampai di Pulau Manjeti. Di pulau itulah Naga Pertala mengajari Raden Pertaka ilmu kesaktian.

"Cucuku, ketahuilah! Di sini cucuku akan belajar ilmu kesaktian," kata Naga Pertala, "cucuku kumpulkanlah batang-batang pohon kayu kekayaan Nabi Sulaiman. Setelah terkumpul, batang-batang kayu itu dipotong-potong dibuat kuda sembrani hijau. Selain itu, cucu memotong batang kayu di puncak pohon untuk dibuat cimeti. Ambil pula kulit kayu untuk dibuat pakaian kuda dan pakaian cucu."

Setelah ilmu kesaktian itu diajarkan kepada Raden Pertaka, Kakek Naga Pertala menyuruh pergi untuk meneruskan perjalanan.

"Baiklah, Kakek Naga Pertala," kata Raden Pertaka, "hamba akan amalkan ilmu kesaktian ini sebaik-baiknya."

Raden Pertaka sujud menyembah di hadapan Naga Pertala. Kemudian Raden Pertaka naik kuda sembrani hijau dan terbang bersama kudanya ke Negeri Dariyunus.

Pada suatu hari burung garuda terbang melayang-layang di udara mengintai Putri Mandudari, Putri Maharaja Ajrang. Burung garuda sampailah di Kerajaan Dariyunus dan di sana ia melihat seorang putri cantik bernama Putri Ratna Kumala.

Burung garuda itu kemudian turun di istana kerajaan. Ia menemui menteri kerajaan itu berkata, "Hai, para menteri kerajaan! Apakah benar di istana kerajaan ini tinggal seorang putri cantik bernama Putri Ratna Kumala."

"Benar, garuda! "menteri kerajaan itu berkata dengan badan gemetar karena takut kepada burung garuda." Putri Ratna Kumala itu sangat cantik dan banyak anak raja yang bermaksud meminangnya. Namun, Baginda selalu menolak karena Putri Ratna masih kecil."

"Hai Menteri!" seru burung garuda, engkau harus ingat jika maksud hamba tidak dipenuhi Baginda Raja. Negeri ini akan aku hancurkan.

"Baik, garuda! Semoga keinginanmu berhasil."

Menteri Kerajaan itu segera masuk ke dalam istana menemui Baginda Raja dengan nafas tersengal-sengal. Setelah bersujud dan memberi salam, menteri kerajaan berkata dengan terbata-bata, "Baginda Raja di luar istana ada seekor burung garuda. Ia mengetahui Baginda Raja mempunyai seorang putri cantik yang bernama Putri Ratna Kumala."

"Lalu apa maksud kedatangannya ke sini?" tanya Baginda Raja.

Mendengar pertanyaan Baginda Raja, menteri menjadi ketakutan. Sekujur badannya bermandikan keringat. Dengan lidah yang kelu, menteri itu berkata, "Raja hewan itu bermaksud melamar Putri Raja. Apabila Baginda Raja tidak berkenan, ia akan menghancurkan negeri ini."

Mendengar keterangan menteri, Maharaja Dariyunus menjadi cemas. Baginda tidak saja ketakutan akan kehilangan putrinya, tetapi ia juga ketakutan akan kehancuran negerinya. Baginda Raja bingung memikirkannya. Baginda bolak-balik masuk ke pendapa. Sejurus kemudian Baginda memanggil menterinya.

"Hai menteriku!" seru Baginda Raja, "katakan kepada burung garuda bahwa semua permintaannya akan saya kabulkan. Akan tetapi, untuk saat ini ia harus bersabar karena Tuan Putri sedang sakit. Kalau benar-benar menginginkan Tuan Putri, ia dapat datang tiga bulan lagi."

"Baiklah, Baginda Raja."

Dengan tergesa-gesa menteri kerajaan itu mendapatkan burung garuda yang sedang menunggunya di pendapa.

"Menteri, bagaimana?" tanya burung garuda.

"Begini, burung garuda. Apa yang Tuan inginkan, Baginda Raja sangat setuju. Akan tetapi, untuk sekarang ini Tuan harus bersabar karena Tuan Putri sedang sakit. Untuk itu, Baginda berpesan agar Tuan kembali ke sini tiga bulan mendatang."

"Baiklah, menteri. Raja di negeri ini benar-benar seorang raja yang pintar dan bijaksana."

Burung garuda kemudian terbang ke angkasa dengan meliuk-liukkan tubuhnya di udara. Dengan perlahan-lahan garuda hilang dari pandangan menteri kerajaan.

Pagi hari Baginda Raja sibuk mempersiapkan rapat dengan para menterinya. Setelah para menteri kerajaan berkumpul, Baginda Raja membuka rapat itu. Dalam rapat itu, Baginda Raja menugasi beberapa menteri untuk mendatangi anak-anak raja. Mereka disuruh memberi tahu bahwa Baginda mempunyai seorang putri bernama Putri Ratna Kumala. Siapa yang berkeinginan meminang putrinya, diperbolehkan datang ke Negeri Dariyunus.

"Bagaimana pendapatmu para menteri tentang tugas yang saya berikan?" tanya Baginda Raja.

"Baik, Baginda Raja. Semua tugas yang Baginda berikan akan kami laksanakan," jawab para menteri dengan serentak.

"Terima kasih, para menteriku. Aku sangat senang dengan kesediaan kalian." Kemudian Baginda Raja meninggalkan para menterinya dengan memberi salam.

Menteri kerajaan itu bekerja dengan tugas masing-masing. Ada yang pergi ke Negeri Peringgi, Negeri Kufa, Negeri Siam, Negeri Bagdad, Negeri Carangkulina, dan ada yang pergi ke Negeri Kulangi.

Pada pagi buta terdengar orang ribut di Paseban. Ketika itu, Raden Pertaka sedang berjalan-jalan di sekitar Paseban. Mereka ribut membicarakan bahwa Negeri Dariyunus akan diserang musuh. Musuh tersebut adalah burung garuda dari Kerajaan Bentuluk. Garuda itu akan melakukan penyerangan apabila Maharaja Dariyunus mengingkari janji, tidak memberikan Putri Ratna Kumala kepadanya.

Mendengar berita itu, Raden Pertaka pergi meninggalkan Paseban. Ia sangat sedih mengingat nasib Putri Ratna Kumala. Ia yang telah banyak membantu dan menyelamatkannya dari kesulitan hidup. Kemudian Raden Pertaka pergi ke hutan menemui Naga Pertala. Dengan kedatangan Raden Pertaka yang terburu-buru itu, Naga Pertala bertanya, "Apa yang sedang cucuku alami. Tampaknya cucuku sedang dalam kesusahan."

"Betul, Kakek Naga. Hamba sedang dalam kesulitan," kata Raden Pertaka.

"Kalau begitu ceritakanlah! Kakek berjanji akan membantu cucuku."

"Baiklah, Kakek Naga."

Raden Pertaka sujud bersimpuh dihadapan Kakek Naga Pertala. Kemudian ia memberi tahu kepada Kakek Naga bahwa Putri Ratna Kumala, putri Raja Dariyunus, sedang dalam kesusahan. Hamba ingin sekali membantunya karena Tuan Putri Dariyunus telah banyak membantu dan menyelamatkan diri hamba dari kesulitan hidup.

"O, begitu," jawab Kakek Naga Pertala.

Kakek Naga Pertala lalu berdiri dan mengangkat kedua tangan Raden Pertaka. Kemudian Kakek Naga mengusap kepala Raden Pertaka dengan penuh kasih sayang. "Cucuku sungguh luar biasa," kata Kakek Naga Pertala.

Hari telah malam. Keadaan sekeliling hutan kelihatan gelap. Naga Pertala menyuruh Raden Pertaka beristirahat menunggu pagi hari di pondoknya.

Dinginnya udara malam, membuat Raden Pertaka tidak dapat memejamkan mata. Pikirannya selalu melayang kepada

Tuan Putri Ratna Kumala yang sedang dalam keadaan bahaya. Ketika kokok ayam pertama, Raden Pertaka sudah bangun. Ia segera menemui Kakek Naga Pertala.

"Bagaimana, Kakek!" seru Raden Pertaka.

"Ya, cucuku,' jawab Naga Pertala, "tunggu sebentar. Kakek sedang memanaskan air agar kita bisa minum kopi."

Raden Pertaka mendekati Kakek Naga Pertala. Kemudian ia ikut membantu kakek menyiapkan kopi dan sarapan pagi.

Mereka telah selesai makan. Perut mereka terasa kenyang. Pagi itu udara cukup segar. Naga Pertala segera mengajak Raden Pertaka untuk berangkat ke Pulau Manjeti. Dalam waktu sekejap, mereka telah tiba di Pulau Manjeti. "Cucuku," kata Kakek Naga Pertala," sekarang cucuku lakukanlah apa yang pernah kakek ajarkan tempo dulu."

"Baik, Kek."

Raden Pertaka memperlihatkan seluruh kesulitannya kepada kakek. Seluruh jurus satu persatu dilakukannya dengan baik. Melihat gerakan Raden Pertaka yang sangat bagus, kakek terkagum-kagum.

"Stop ..., berhenti. Sungguh hebat kesaktianmu, Cucu," puji kakek.

Setelah itu Kakek Naga Pertala memberi tambahan ilmu kesaktian lain untuk memperkuat pertahanan diri Raden Pertaka. Raden Pertaka memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Setelah mendapat ilmu kesaktian, Raden Pertaka meminta izin pulang kepada Kakek Naga Pertala.

"Kakek Naga Pertala!" sapa Raden Pertaka dengan duduk bersimpuh di hadapan Kakek," sekarang sudah saatnya hamba berpamitan pulang ke Negeri Dariyunus. Ilmu kesaktian yang

Kakek ajarkan akan hamba amalkan untuk membela Putri Ratna Kumala."

"Lakukanlah cucuku. Semoga cita-cita cucuku berhasil," jawab Naga Pertala sambil mengusap kepala Raden Pertaka .

"Kakek Naga Pertala, terima kasih, sungguh mulia hati Kakek."

"Cucuku, sudah kewajiban Kakek untuk membantumu. Bukankah kita hidup di atas bumi ini harus saling menolong."

"Benar, Kakek!"

Raden Pertaka lalu berjabat tangan dengan Kakek Naga Pertala. Kemudian Raden Pertaka menunggangi kuda sembrani. Raden Pertaka terbang menuju ke Negeri Dariyunus.

Setiba Raden Pertaka di Negeri Dariyunus, telah ramai berdatangan anak raja di istana kerajaan. Sementara itu, kedatangannya di negeri itu tidak ada yang tahu, baik menteri kerajaan maupun Baginda Raja.

Raden Pertaka masuk ke dalam pendapa. Ia segera menghadap Baginda Raja. Ia lalu mencurahkan isi hatinya.

"Baginda Raja," kata Raden Pertaka," hamba datang ke negeri ini hendak menolong Tuan Putri. Bukankah negeri ini hendak diserang oleh musuh."

"Ananda!" jawab Baginda dengan tercengang, "siapakah nama ananda? Apakah mampu ananda menyelamatkan Negeri Dariyunus ini."

"Ampun, Baginda!" kata Raden Pertaka, "hamba ini berasal dari Negeri Bentuluk. Hamba adalah seorang pengembala kambing Tuan Putri Ratna Kumala. Nama hamba Raden Pertaka. Nama ayah hamba Menteri Baya."

Mendengar perkataan Raden Pertaka, Maharaja Dariyunus langsung merangkulnya dengan penuh kasih sayang. Dengan penuh haru Baginda Raja mengusap kepala Raden Pertaka.

"Ya, anakku," kata Baginda Raja sambil mengusap air mata di pipinya, "ternyata orang yang akan menyelamatkan putriku adalah anakku sendiri."

Hari telah siang. Udara sekitar kerajaan terasa panas. Kemudian berhembus angin membawa kesejukan kepada semua orang yang telah siap menanti kedatangan burung garuda dari Negeri Bentuluk.

Tiga bulan telah berlalu. Burung garuda bersama rombongannya datang memenuhi janji. Mereka datang hendak meminang Putri Ratna Kumala. Namun Maharaja Dariyunus tidak mau memberikan putrinya. Untuk itu, pecahlah perang. Semua anak raja dari negeri besar ikut membantu menteri dan rakyat Dariyunus.

Raden Pertaka telah mengenakan pakaian kebesaran Nabi Sulaiman. Ia langsung meloncat dan menyerbu burung garuda. Dengan kegigihan dan kebulatan tekadnya, Raden Pertaka dapat mengalahkan pasukan burung garuda. Satu persatu pasukan burung garuda tewas. Melihat kehebatan Raden Pertaka, Baginda Raja bersama para menteri dan rakyat Negeri Dariyunus terkagum-kagum.

Perang telah usai. Baginda Raja memanggil Raden Pertaka lalu bertanya, "Raden Pertaka, ilmu yang engkau keluarkan tadi sangat hebat. Di mana engkau menuntut ilmu kesaktian itu?"

Raden Pertaka tersenyum-senyum malu. Raden Pertaka lalu berkata, "Ilmu kesaktian itu hamba peroleh dari Kakek



Upacara selamatan Negeri Dariyunus dan penobatan Raden Pertaka menjadi Raja Negeri Dariyunus. Suasana upacara itu disaksikan oleh menteri, raja, dan anak raja dari negeri besar lainnya.

Naga Pertala di Pulau Manjeti. Kakek Naga Pertala yang mengajarkan ilmu kesaktian kepada hamba. Waktu itu hamba sedang mengembala kambing Tuan Putri di tengah hutan."

"Bagus, bagus," kata Baginda Raja sambil menepuk-nepuk pundak Raden Pertaka," sekarang beristirahatlah ananda karena hari sudah larut malam. Besok pagi kita akan mengadakan upacara selamatan."

"Baik, Baginda."

Pada esok harinya semua menteri dan orang istana menyiapkan perlengkapan untuk upacara selamatan. Dalam upacara selamatan, Baginda Raja Dariyunus mengangkat Raden Pertaka menjadi raja di Negeri Dariyunus. Pengangkatan Raden Pertaka menjadi raja sebagai penghargaan Raja Dariyunus atas usahanya menyelamatkan putri dan Negeri Dariyunus.

Raden Pertaka sangat senang dengan dianugerahi gelar raja. Begitu pula Putri Ratna Kumala bertambah sayang kepada Raden Pertaka.

Pada suatu hari terdengar berita bahwa Baginda Raja akan menikahkan Raden Pertaka dengan Putri Ratna Kumala. Semua rakyat di Negeri Dariyunus ikut senang. Bukan saja Baginda Raja yang sibuk mempersiapkan pesta perkawinan, melainkan semua menteri dan anak raja dari negeri besar. Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala sangat berbahagia duduk bersanding di pelaminan. Melihat keadaan seperti itu, seluruh rakyat ikut larut dalam suka cita.

3. PUTRI RATNA KUMALA

Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala hidup bahagia. Pesta pernikahan mereka amat meriah. Semua raja dan anak raja diundang. Segala macam hiburan ada di pesta itu. Ada sulap, debus, dan ada rebab. Suasana meriah sekali. Semua rakyat Negeri Dariyunus bergembira karena terlepas dari marabahaya dan kehancuran. Raden Pertaka adalah pahlawan mereka.

Pesta pernikahan berlangsung tujuh hari tujuh malam. Kedua mempelai sama eloknya. Rupa Raden Pertaka yang elok mirip Batara Kamajaya yang baru turun dari kayangan. Wajah Putri Ratna Kumala bersinar bagaikan bulan purnama.

Raja dan rakyat Negeri Dariyunus bergembira. Sebaliknya, Raja Bujangga Dewa kecewa karena lamarannya ditolak dengan alasan Putri Ratna Kumala masih kecil. Bujangga amat penasaran. Untuk itu, Baginda menyuruh patihnya untuk menghadap Raja Dariyunus.

"Patih Bunda Alas, pergilah ke Kerajaan Dariyunus. Katakan kepada raja bahwa aku ingin menikah dengan Putri Ratna Kumala. Apabila permintaanku ditolak, negeri itu akan kuhancurkan," titah Baginda Raja Bujangga Dewa.

Patih Bunda Alas segera berangkat ke Negeri Dariyunus. Raja Bujangga Dewa mengerahkan para menteri, hulubalang, dan rakyat untuk siap berperang. Semuanya siap siaga.

Patih Bunda Alas tiba di Negeri Dariyunus. Dia segera menghadap raja.

"Paduka yang mulia, hamba diutus oleh Raja Bujangga Dewa untuk menyerahkan surat lamaran. Raja hamba menginginkan kawin dengan Putri Ratna Kumala," kata Patih Bunda Alas.

Raja Dariyunus terkejut. Dia tidak menduga bahwa Raja Bujangga Dewa masih tetap ingin kawin dengan Putri Ratna Kumala sama seperti dengan keinginan Raja Negeri Bentuluk. Raja Dariyunus berkali-kali membaca surat lamaran itu.

"Tidak bisa patih. Aku sudah mengawinkan anakku, Putri Ratna Kumala, dengan Raden Pertaka. Dia telah berhasil membinasakan burung garuda yang akan menghancurkan negeri ini. Mengapa saat burung garuda menyerang, Raja Bujangga Dewa tidak turut membantu kami?" kata Baginda Dariyunus.

Patih Bunda Alas marah. Kemudian dia mencekik leher salah seorang prajurit Negeri Dariyunus sambil berkata, "Hai raja durjana, rasakan sendiri akibatnya kalau kau berani melawan rajaku," kata Patih Bunda Alas.

Prajurit yang dicekik lehernya itu mati. Kemudian Raja Dariyunus memerintah prajurit yang lain untuk mencekik Patih Bunda Alas. Namun, tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan patih itu. Banyak prajurit mati di tangan Patih Bunda Alas yang perkasa.

Raden Pertaka melihat kejadian itu tidak tinggal diam. Dia menyiapkan panah saktinya. Dari atas singgasana, Raden

Pertaka memanah Patih Bunda Alas. Panah Raden Pertaka mengenai baju Patih Bunda Alas. Panah sakti itu menyeret Patih Bunda Alas sampai di hadapan Raja Bujangga Dewa yang sedang dalam perjalanan menuju Negeri Dariyunus. Raja Bujangga Dewa terkejut.

"Patih Bunda Alas, siapakah yang melakukan hal ini padamu?" tanya Raja Bujangga Dewa dengan geram.

"Ampun Paduka. Hamba terkena panah seorang muda yang gagah perwira. Kesaktiannya luar biasa. Dia duduk di samping singgasana Raja Dariyunus," jawab Patih Bunda Alas dengan gemetar.

"Kurang ajar! Lalu bagaimana dengan lamaranku? Apakah Raja Dariyunus masih juga menolak?"

Sekali lagi hamba mohon ampun, Paduka. Raja Dariyunus menolak lamaran Paduka. Raja Dariyunus mengatakan mengapa saat Negeri Dariyunus diserang garuda, paduka tidak datang membantu."

"Kurang ajar! Benar-benar tidak berperikemanusiaan. Besar manakah kerajaanku dengan Kerajaan Dariyunus? Jelas besar Kerajaan Bujangga Dewa. Seharusnya Raja Dariyunus menyerahkan putrinya itu kepadaku sebagai sebuah upeti.

Aku sudah berbaik hati mengirimkan lamaran. Lamaranku ditolak dan sekarang berani-beraninya mengawinkan Putri Ratna Kumala dengan orang lain. Benar-benar keterlaluan!

Sekarang siapkan semuanya! Kita serang Negeri Dariyunus. Kita hancurkan negeri kecil itu supaya tahu rasanya menjadi orang tawanan."

Dalam waktu sekejap, semua rakyat dan hulubalang sudah berkumpul. Mereka siap untuk berperang. Raja Bujangga

Dewa juga telah siap. Raja naik sebuah kuda hitam raksasa. Wajahnya garang dan bengis. Rombongan itu bergerak menuju ke arah Negeri Dariyunus.

Setelah tiba di Negeri Dariyunus, mereka segera mengepung kerajaan itu. Rakyat Negeri Dariyunus terkejut. Mereka tidak menyangka akan diserang oleh bala tentara Negeri Bujangga Dewa. Oleh sebab itu, banyak perempuan dan anak-anak yang mati. Sementara orang laki-laki yang kuat berlari segera pergi meninggalkan desa-desa yang diserbu itu. Keadaan Negeri Dariyunus kacau. Semua orang panik karena mendapat serangan secara tiba- tiba. Banjir darah terjadi di mana-mana.

Mendengar musibah itu, Raden Pertaka langsung minta izin kepada Raja Dariyunus untuk berperang.

"Ayahanda Raja, ananda mohon izin untuk berperang melawan Raja Bujangga Dewa. Ananda harap agar ayahanda jangan turun dulu ke medan perang. Biarlah ananda yang terlebih dahulu menghadapinya. Apabila ananda sudah gugur, barulah semuanya hamba serahkan kepada ayahanda," kata Raden Pertaka.

"Baik anakku. Aku percayakan semuanya kepadamu. Namun, berhati-hatilah karena Raja Bujangga Dewa ini raja yang sangat sakti. Aku percaya kebenaran akan memperoleh kemenangan. Doa kami semua menyertai perjuanganmu," jawab Raja Dariyunus.

Raden Pertaka dengan cepat menemui gurunya, Kakek Naga Pertala. Dia menghadap dengan sangat khidmatnya.

"Kakek Naga Pertala, hamba mohon petunjukmu. Saat ini Negeri Dariyunus kembali diserang oleh musuhnya, yakni Raja Bujangga Dewa. Bagaimana cara menghadapi Raja

Bujangga Dewa yang sakti itu?" tanya Raden Pertaka sambil bersujud di hadapan Naga Pertala.

"Cucuku, Raden Pertaka. Raja Bujangga Dewa memang sakti. Dia kalau dibunuh akan hidup lagi. Untuk membunuh Raja Bujangga Dewa agar benar-benar mati adalah dengan menggigit pusarnya sampai hangus. Dia akan mati terbakar," jawab Kakek Naga Pertala.

Setelah itu, Raden Pertaka menyampaikan rasa terima kasih kepada Kakek Naga Pertala. Dia siap menghadapi Raja Bujangga Dewa. Naga Pertala menyertai kepergian Raden Pertaka dengan doa karena Raden Pertaka adalah cucu sekaligus murid kesayangannya.

Malam itu langit kelam tanpa bintang. Keadaan di sekitar Negeri Bujangga Dewa kelihatan sepi. Rakyat Negeri Bujangga Dewa tidur lelap di tengah udara yang dingin. Raden Pertaka sudah tiba di medan pertempuran. Prajurit Negeri Dariyunus terbangun dari tidurnya. Mereka kewalahan menahan serangan rombongan Raja Bujangga Dewa yang datang secara tiba-tiba. Banjir darah terjadi di mana-mana. Mendengar hal itu, Raden Pertaka segera turun ke medan pertempuran prajurit Dariyunus.

Perang terjadi dengan sengit. Prujurit Negeri Bujangga Dewa terjepit. Sebagian prajurit Negeri Bujangga Dewa mati bersimbah darah. Raden Pertaka menghembuskan angin panas.

Prajurit Negeri Bujangga Dewa kepanasan. Badan mereka seperti terbakar. Mereka lari tunggang langgang. Raja Bujangga Dewa terkejut melihat prajuritnya berlarian. Dia bertanya kepada Patih Bunda Alas, "Siapakah yang telah menyerang."

"Ampun Paduka. Orang yang menyerang kita itu mungkin orang muda yang telah menyerang hamba dengan panahnya, "kata Patih Bunda Alas.

Raja Bujangga Dewa semakin marah. Kemudian raja berteriak dengan garang.

"Hai, orang muda! Keluarlah dari tempat persembunyianmu. Lawanlah aku atau Patih Bunda Alas. Lawanmu bukan prajurit-prajuritku."

Raden Pertaka menampakkan diri. Raja Bujangga Dewa terkejut karena lawannya seorang anak muda yang sangat tampan.

"Hai, anak muda! Siapa namamu? Menyerah sajalah pada-ku! Sayang tubuhmu yang muda dan tampan itu terkoyak dengan pedangku ini," kata Raja Bujangga Dewa dengan angkuh.

"Hai raja yang angkuh! Namaku Raden Pertaka, suami Putri Ratna Kumala. Aku tidak akan menyerah. Istriku pun tidak akan aku serahkan kepadamu. Kalau kau berani, lawanlah aku. Langkahi mayatku dulu sebelum kau hancurkan negeri ini," kata Raden Pertaka.

Raja Bujangga Dewa segera memerintahkan Patih Bunda Alas menyerang Raden Pertaka. Patih Bunda Alas mengeluarkan sebuah palu godam raksasa. Palu itu dipukulkan ke arah Raden Pertaka. Suaranya menggetarkan seluruh negeri. Mendengar suara itu, Putri Ratna Kumala terkejut. Dia segera mengutus dayang-dayang untuk melihat apa yang terjadi di medan pertempuran.

Dayang-dayang segera berangkat. Mereka bertanya kepada prajurit yang ada.

"Hai, prajurit! Siapa yang bertempur itu? Suaranya ribut sekali," tanya dayang-dayang.

"Patih Bunda Alas melawan Raden Pertaka. Patih Bunda Alas memukulkan palu raksasanya ke Raden Pertaka. Namun, Raden Pertaka dapat menghindarinya. Mereka sama-sama sakti. Sampai saat ini belum ada yang kalah atau menang," jawab prajurit.

"Syukurlah! Mudah-mudahan Raden Pertaka dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Kami mohon diri dulu prajurit sebab kami harus memberitahu kepada Putri Ratna Kumala bahwa Raden Pertaka tidak celaka."

Dayang-dayang pergi menghadap Tuan Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala dapat bernapas lega sebab Raden Pertaka tidak celaka. Dia kembali memanjatkan doa memohon kepada Tuhan agar suaminya selamat.

Patih Bunda Alas sangat marah karena palunya tidak dapat melenyapkan Raden Pertaka. Kemudian dia mencabut sebatang pohon yang amat besar. Dia memukulkan pohon itu ke badan Raden Pertaka. Raden Pertaka menangkis pukulan Patih Bunda Alas dengan pedangnya. Pohon yang dipukulnya tidak mengenai sasaran. Sebaliknya, Patih Bunda Alas yang terkena pukulan pedang Raden Pertaka. Dia terluka dan langsung muntah darah. Raden Pertaka langsung memerintahkan prajuritnya untuk menangkap Patih Bunda Alas. Rakyat Negeri Dariyunus bersorak gembira.

Raja Bujangga Dewa terkejut. Patih Bunda Alas yang sakti dapat dikalahkan oleh Raden Pertaka. Raja Bujangga Dewa segera maju ke tengah medan pertempuran. Raja Bujangga Dewa amat marah segera menantang Raja Dariyunus.

"Hai Raja Dariyunus kalau kau laki-laki maju ke medan perang! Jangan hanya mengirimkan anak muda ini. Dia bukan tandinganku. Atau kau serahkan saja Putri Ratna Kumala agar negeri ini tenteram," kata Raja Bujangga Dewa.

"Kau memang raja pengecut. Saat anakku ada di tangan burung garuda, kau tidak berani merebutnya. Kini setelah diperistri orang lain yang telah menyelamatkannya, kau baru datang meminta. Ayo, lawanlah aku!" kata Raja Dariyunus.

Pertempuran sangat seru. Mereka saling menendang, memukul, dan membanting. Keduanya sama-sama sakti. Namun, tiba-tiba Raja Bujangga Dewa dapat ditangkap oleh Raja Dariyunus. Raja Bujangga Dewa segera diputar-putarkannya. Tidak berapa lama kemudian bergantian Raja Bujangga Dewa dapat mengangkat pinggang Raja Dariyunus. Badan Raja Dariyunus segera dilempar ke udara oleh Raja Bujangga Dewa. Raden Pertaka melihatnya. Dia dengan sigap menangkap Raja Dariyunus dan membawanya lari.

Raja Bujangga Dewa marah sebab tidak dapat membunuh lawannya. Dia menantang Raden Pertaka.

"Hai, anak muda jangan lari. Ayo lawanlah aku!" seru Raja Bujangga Dewa dengan lantang.

Dalam sekejap mata Raja Bujangga Dewa telah berubah menjadi seekor singa raksasa. Melihat singa itu, Raden Pertaka melepaskan anak panahnya dan dia segera berubah menjadi seekor naga raksasa. Naga segera membelit tubuh singa. Seketika itu, tubuh singa lenyap tanpa bekas. Kemudian yang muncul adalah Raja Bujangga Dewa yang siap dengan anak panahnya. Dia lalu melontarkan anak panah sakti ke udara.

Setiap satu panah sakti dilontarkan, panah itu berubah menjadi ribuan panah.

Raden Pertaka menangkis serangan itu dengan menghembuskan angin. Panah-panah itu berjatuhan hingga tidak mengena sasaran. Raja Bujangga Dewa marah melihat panah-panahnya berjatuhan. Raja Bujangga Dewa mengeluarkan senjata lainnya, melontarkan segumpal api yang makin lama makin membesar. Bola api itu menggulung- gulung dan membakar apa pun yang diterjangnya. Kebakaran terjadi di mana-mana.

Keadaan Negeri Dariyunus kacau. Banyak rumah yang terbakar. Sebelum keadaan menjadi bertambah parah, Raden Pertaka menurunkan hujan lebat. Api yang berkobar-kobar seketika itu padam tersiram hujan lebat. Raja Bujangga Dewa menjadi sangat marah karena semua serangannya dapat dipatahkan oleh Raden Pertaka.

Raja Bujangga Dewa segera mengeluarkan palu saktinya. Dia mencoba memukulkan palu itu ke badan Raden Pertaka. Raden Pertaka dengan mudah mengelakannya. Raden Pertaka berganti membalas serangan Raja Bujangga Dewa dengan pedangnya. Pedang dan palu bertemu di udara. Palu Raja Bujangga Dewa lepas dari tangannya. Sementara itu, pedang Raden Pertaka patah menjadi dua. Mereka berperang tanpa senjata. Mereka saling memukul dan meninju. Mereka berguling-gulingan di tanah. Tiba-tiba Raden Pertaka teringat pesan Kakek Naga Pertala. Dia harus menggigit pusar Raja Bujangga Dewa untuk mengalahkannya.

Pada saat yang tepat, Raden Pertaka menggigit pusar Raja Bujangga Dewa sampai hangus. Raja Bujangga Dewa terkejut. Dia merasakan seluruh tubuhnya panas. Api mulai keluar dari

tubuh dan membakar Raja Bujangga Dewa sampai menjadi abu. Rakyat Negeri Dariyunus bersorak gembira. Mereka berseru-seru menyanjung keperkasaan Raden Pertaka. Mereka sangat bangga memiliki Raden Pertaka.

Raden Pertaka, para menteri, dan hulubalang serta semua prajurit kembali ke istana. Sepanjang jalan rakyat mengelu-elukan mereka. Tak lama kemudian mereka sampai di istana.

Raden Pertaka berjumpa kembali dengan Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala sangat gembira. Ia semakin mengagumi kesaktian Raden Pertaka. Rakyat menamakan Raden Pertaka adalah pahlawan pembela kebenaran. Mereka kemudian bersenang-senang karena mereka telah terlepas dari marabahaya.

Raden Pertaka adalah ksatria yang baik hati. Dia teringat Patih Bunda Alas yang ada di penjara. Dia mengunjungi Patih Bunda Alas.

"Patih Bunda Alas saat ini rajamu sudah tiada. Sekarang kau mau mengikuti perintahku atau tetap menjadi seorang tawanan," tanya Raden Pertaka.

"Ampun Tuanku. Hamba mohon ampun atas segala perbuatanku. Hamba akan mengikuti perintah Tuanku. Hamba akan mengabdi pada Tuan dengan seluruh jiwa raga hamba. Hamba sekarang tahu bahwa Tuanku berada di pihak yang benar."

Patih Bunda Alas memasrahkan dirinya kepada Raden Pertaka. Raden Pertaka sangat senang mendengar kabar itu. Dia mendapat seorang patih yang sakti dan gagah perkasa.

Maharaja Daradimala terkejut mendengar berita bahwa Raja Bujangga Dewa tewas dalam pertempuran. Raja Daradimala adalah saudara kandung Raja Bujangga Dewa. Raja Daradimala adalah seorang raja yang besar. Banyak negeri yang takluk kepada Raja Daradimala. Raja Daradimala amat marah mendengar berita itu. Raja Daradimala segera memerintah Patih Samburan mempersiapkan seluruh prajurit untuk menyerang Kerajaan Dariyunus. Raja Daradimala hendak menuntut balas atas kematian saudaranya.

Rombongan Raja Daradimala telah siap bertempur. Mereka berangkat menuju ke Negeri Dariyunus. Setiba di Kerajaan Dariyunus, mereka merusak semua yang dimiliki rakyat Dariyunus. Rumah-rumah dibakar, kambing dan sapi dirampas. Tanaman diinjak-injak. Rakyat desa yang melawan dibunuh. Melihat kekejaman prajurit Daradimala, rakyat Dariyunus segera menghadap dan memberitahu kepada Raja Dariyunus.

"Ampun Paduka. Hamba hendak melapor. Telah datang serombongan prajurit di daerah perbatasan. Mereka mengamuk dan merusak yang ada di desa. Rumah-rumah dibakar, tanaman diinjak-injak, dan penduduk yang melawan dibunuh."

Raja Dariyunus segera memerintah seorang hulubalang untuk mengetahui siapa yang telah merusak desa-desa itu. Hulubalang segera berangkat. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan prajurit Daradimala.

"Hai prajurit! Siapa yang memerintah engkau merusak desa-desa ini?" tanya hulubalang Raja Dariyunus.

"Hai hulubalang, kami adalah prajurit Raja Daradimala. Raja kami akan menuntut balas atas kematian Raja Bujangga

Dewa. Lekaslah beri tahu kepada rajamu," kata prajurit Daradimala.

Hulubalang Raja Dariyunus segera berlari menghadap rajanya.

"Tuanku. Ternyata yang merusak desa-desa itu adalah prajurit Daradimala. Raja Daradimala ingin menuntut balas atas kematian saudaranya, Raja Bujangga Dewa. Sebentar lagi mereka akan menyerbu istana untuk mencari Raden Pertaka," kata hulubalang.

"Baiklah, kamu segera menyiapkan semua prajurit. Perintahkan kepada mereka agar menjaga pinggiran kota. Halangi prajurit Daradimala agar tidak masuk ke kota. Patih Bunda Alas pergilah menemui Raden Pertaka. Sampaikan padanya bahwa negeri ini akan diserang oleh Raja Daradimala," titah Raja Dariyunus.

Patih Bunda Alas segera menghadap Raden Pertaka. Dia menyampaikan bahwa Negeri Dariyunus akan diserang oleh Raja Daradimala.

"Patih Bunda Alas, siapakah Raja Daradimala ini?" tanya Raden Pertaka.

"Ampun Tuanku. Raja Daradimala adalah saudara Raja Bujangga Dewa. Dia ingin menuntut balas atas kematian saudaranya," jawab Patih Bunda Alas.

"Patih Bunda Alas. Sekarang aku ingin bertanya apakah Tuan masih akan mengikuti perintahku atau akan mengikuti perintah Raja Daradimala?"

"Ampun Tuanku. Hamba akan tetap setia kepada Tuanku meskipun Raja Daradimala saudara Raja Bujangga Dewa.

Hamba tetap mengikuti perintah Tuanku karena Tuanku ada di pihak yang benar."

"Baiklah. Aku sangat senang. Sekarang, mari kita sama-sama menghadap Raja Dariyunus."

Mereka segera berjalan menuju istana. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan patih dari Kerajaan Daradimala. Raden Pertaka bertanya, "Hai prajurit, ada keperluan apa kalian datang kemari?"

"Tuanku. Hamba diperintahkan oleh Raja Daradimala untuk menyampaikan surat ini. Surat yang ditujukan untuk Raja Dariyunus dan Raden Pertaka," jawab Patih itu.

"Patih, ketahuilah bahwa aku adalah Raden Pertaka. Bolehkah surat itu aku baca."

"Silakan Tuan."

Raden Pertaka segera membaca surat itu. Surat itu berisi ancaman. Raja Daradimala akan menuntut balas atas kematian saudaranya. Raja Dariyunus harus menyerahkan Putri Ratna Kumala kepada Raja Daradimala. Setelah membaca surat, Raden Pertaka berkata kepada Patih Raja Daradimala.

"Prajurit cepatlah kembali ke hadapan rajamu. Katakan pada rajamu bahwa Raja Dariyunus tidak akan menyerah. Aku juga tidak akan menyerahkan Putri Ratna Kumala. Mari kita bertempur."

Patih Daradimala kembali menghadap rajanya. Dia segera menyampaikan pesan Raden Pertaka.

"Ampun Tuanku. Hamba mohon ampun. Surat Paduka sudah diterima oleh Raden Pertaka. Dia sudah membaca surat paduka. Raden Pertaka berpesan bahwa dia tidak akan

menyerah. Putri Ratna Kumala tak akan diserahkan. Begitu pula Negeri Dariyunus tetap dipertahankan," kata Patih.

Raja Daradimala sangat marah mendengar kabar itu. Dia segera memerintah Patih Samburan untuk menyiapkan prajuritnya. Patih pun segera melaksanakan perintah raja. Seketika itu pula patih memimpin para prajurit berangkat menuju ke Negeri Dariyunus. Setiba di sana dengan angkuh Patih Samburan berkata, "Hai Raja Dariyunus! Keluarlah ke medan perang kalau kau mau mati."

Mendengar perkataan Patih Samburan, hati Patih Ijlis menjadi panas. Dia segera menuju medan perang dan menantang Patih Samburan. Kedua patih itu berperang. Mereka sama-sama sakti. Namun, kesaktian Patih Samburan lebih tinggi daripada Patih Ijlis sehingga Patih Ijlis dapat dikalahkan oleh Patih Samburan. Melihat Patih Ijlis kalah, Patih Bunda Alas segera menolong Patih Ijlis.

"Hai Bunda Alas! Ternyata kau sudah ikut perintah Raden Pertaka. Kau pengkhianat. Sekarang hadapi aku!" teriak Patih Samburan.

Kedua patih itu pun segera berperang. Keduanya mengeluarkan kesaktian. Patih Samburan menggunakan tombaknya untuk menyerang Patih Bunda Alas. Patih Bunda Alas menangkis serangan Patih Samburan dengan palunya. Kedua senjata itu sama-sama rusak. Tombak Patih Samburan patah. Palu Patih Bunda Alas pecah. Kedua patih itu kemudian berperang tanpa senjata.

Patih Bunda Alas dengan mudah mengalahkan Patih Samburan. Patih Samburan dibanting. Kemudian Patih Bunda Alas melemparkannya ke hadapan Raja Daradimala. Raja

Daradimala sangat marah. Raja Daradimala segera terjun ke medan perang. Raja Daradimala menantang Raja Dariyunus.

Raden Pertaka menantang Raja Daradimala. Dia segera menuju ke medan perang. Raja Daradimala terkejut melihat ada seorang pemuda menantang dirinya.

"Hai, anak muda! Siapa namamu?" tanya Raja Daradimala.

"Hai, Raja Daradimala! Hamba adalah Raden Pertaka, suami Putri Ratna Kumala."

Raja Daradimala segera mengeluarkan kesaktiannya. Raden Pertaka demikian pula mengeluarkan kesaktiannya. Raja Daradimala dengan mudah dikalahkan oleh Raden Pertaka. Raja Daradimala menyerah dan siap diperintah oleh Raja Dariyunus.

Kerajaan Dariyunus terhindar dari bahaya. Kerajaan Dariyunus bertambah besar. Raja Dariyunus memerintah dengan adil dan bijaksana.

Pada suatu hari Negeri Bujangga Dewa memerlukan seorang raja. Oleh sebab itu, Patih Bunda Alas meminta Raden Pertaka untuk menjadi raja di Negeri Bujangga Dewa.

"Raden Pertaka junjungan hamba. Kerajaan Bujangga Dewa saat ini tidak memiliki raja. Sudilah kiranya paduka menjadi raja di Negeri Bujangga Dewa dengan dibantu oleh Patih Bunda Alas."

Raden Pertaka menghadap Raja Dariyunus untuk meminta izin memerintah Kerajaan Bujangga Dewa. Raja Dariyunus mengizinkannya. Raja Dariyunus berpesan agar Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala tidak melupakan ayahandanya. Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala kemudian memerintah di Negeri Bujangga Dewa dengan dibantu oleh Patih Bunda Alas.

Kepergian Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala dilepas oleh rakyat Negeri Dariyunus dengan sangat meriah. Raden Pertaka sangat disayangi oleh rakyat Dariyunus karena dia halus budi bahasanya, baik hati, dan gagah perkasa.

Kedatangan Raden Pertaka di Kerajaan Bujangga Dewa disambut rakyat negeri itu dengan gembira. Mereka berharap Raden Pertaka dapat menjadikan Negeri Bujangga Dewa menjadi negeri yang makmur.

Raden Pertaka memerintah Negeri Bujangga Dewa dengan adil. Demikian pula Putri Ratna Kumala menjadi permaisuri yang baik. Rakyat Bujangga Dewa mencintai mereka.

Pada suatu hari Putri Ratna Kumala menginginkan hati menjangan. Putri Ratna Kumala menyampaikan keinginannya kepada Raden Pertaka. Raden Pertaka berjanji akan membawakan hati menjangan.

Pada pagi hari Raden Pertaka telah sampai di hutan. Raden Pertaka bertemu dengan Nagagini. Tanpa disengaja Raden Pertaka melepaskan panahnya dan mengenai Nagagini. Raden Pertaka amat sedih karena Nagagini adalah anak gurunya, Naga Pertala. Raden Pertaka takut jika Nagagini memberi tahu kepada ayahandanya. Tentulah Raden Pertaka akan dibunuh oleh Naga Pertala.

Setelah mendapat hati menjangan, Raden Pertaka segera pulang ke istana. Setiba di istana Raden Pertaka bercerita kepada istrinya tentang kejadian di hutan yang baru saja dialaminya. Raden Pertaka sangat takut jika Naga Pertala membunuhnya.

Naga Pertala telah mendapat laporan dari anaknya bahwa Raden Pertaka akan membunuhnya. Namun Naga Pertala

tidak percaya begitu saja. Dia ingin membuktikan terlebih dahulu apakah laporan anaknya benar. Ternyata laporan anaknya salah. Raden Pertaka tidak bermaksud membunuh anaknya. Naga Pertala menjadi marah. Dia kemudian memanggil Raden Pertaka.

Raden Pertaka amat terkejut mendengar panggilan Naga Pertala. Dia ketakutan bila Naga Pertala akan membunuhnya. Namun, sebagai seorang satria, Raden Pertaka siap menjalani apa pun.

"Kakek Naga Pertala, hamba siap menghadap. Ampunkan kesalahan hamba," kata Raden Pertaka di hadapan gurunya.

"Cucuku yang baik. Kau tidak bersalah. Nagaginilah yang bersalah. Kakek menjadi malu terhadapmu. Kakeklah yang seharusnya minta maaf kepadamu. Sekarang ikutilah Kakek. Kakek akan mengajarkanmu sebuah ilmu," kata Naga Pertala.

Raden Pertaka segera mengikuti Kakek Naga Pertala. Raden Pertaka dibawa ke sebuah gua. Di sana, Raden Pertaka diajarkan ilmu untuk mengetahui percakapan binatang.

"Cucuku, Raden Pertaka! Kakek telah mengajarimu ilmu tentang percakapan binatang. Ilmu itu tidak boleh kau ajarkan kepada orang lain. Kalau engkau mengajarkan ilmu itu kepada orang lain, kau akan mati. Kakek mengajarkan ilmu itu kepadamu karena Kakek ingin mati. Kakek sangat malu kepadamu. Jaga dirimu baik-baik."

Itulah nasihat terakhir yang diterima Raden Pertaka dari Kakek Naga Pertala. Setelah itu Naga Pertala mati. Raden Pertaka kembali ke istana. Putri Ratna Kumala menyambut kedatangan Raden Pertaka dengan gembira. Putri Ratna Kumala tidak menyangka kalau suaminya masih hidup.

"Aduhai, Kakanda jantung hatiku. Adinda pikir Kakanda telah mati dibunuh oleh Naga Pertala. Namun, Dinda yakin Kakanda tetap dilindungi Tuhan karena Kakanda tidak bersalah. Oleh sebab itu, Naga Pertala tidak membunuhmu, "kata Putri Ratna Kumala.

Pada suatu malam Putri Ratna Kumala membedaki Raden Pertaka. Ketika itu, di dinding kamar ada cecak jantan dan betina. Cecak jantan berkata kepada cecak betina.

"Istriku, tolong ambilkan bedak yang dipakai Raden Pertaka itu. Aku ingin dibedaki seperti Raden Pertaka," kata cecak jantan.

"Aku tidak mau, Kakanda. Kalau aku mengambil bedak itu artinya aku mencuri. Aku tidak mau mencuri," jawab cecak betina.

Raden Pertaka tidak mengerti apa yang kita bicarakan," kata cecak jantan.

Raden Pertaka tersenyum mendengar kata cecak jantan. Putri Ratna Kumala heran melihat suaminya tersenyum-senyum sendiri.

"Kakanda! Apa yang Kakanda tertawakan?" tanya Putri Ratna Kumala.

"Oh..., itu Dinda! Cecak jantan itu mengatakan bahwa aku tidak mengerti pembicaraan mereka. Padahal aku tahu. Cecak jantan menyuruh istrinya mengambil bedakku ini," kata Raden Pertaka.

"Ah, aku tidak percaya kalau Kakanda dapat mengerti percakapan binatang. Kalau memang benar, tolong Kakanda ajarkan ilmu itu kepadaku," kata Putri Ratna Kumala.

"Tidak bisa Adinda! Bila aku mengajarkan ilmu itu kepada orang lain, aku akan mati."

"Kalau Kakanda tidak mau mengajarkan ilmu itu, lebih baik Adinda mati saja."

"Aduh, Adinda jangan mati. Nanti Kakanda bagaimana. Baiklah sekarang kita tidur dulu. Besok pagi akan Kakanda ajarkan ilmu itu."

Raden Pertaka dan Putri Ratna Kumala tidur. Keesokan harinya Putri Ratna Kumala menagih janji kepada Raden Pertaka. Raden Pertaka kesal mendengarnya. Kemudian dia berkata, "Kalau Adinda mati, aku akan mencari istri lagi yang lebih cantik."

Putri Ratna Kumala marah. Dia lalu memerintah dayang-dayangnya mengumpulkan kayu. Kayu itu ditumpuk lalu dibakar.

"Kakanda, aku akan menceburkan diri ke dalam api itu karena Kakanda sudah tidak sayang lagi kepadaku," kata Putri Ratna Kumala.

Raden Pertaka tidak mengira kalau Putri Ratna Kumala berani menceburkan diri ke dalam api itu. Raden Pertaka membiarkannya. Ternyata, Putri Ratna Kumala benar-benar menceburkan diri ke dalam api itu. Raden Pertaka langsung pingsan. Melihat kejadian itu, Patih Bunda Alas ingin menolong Putri Ratna Kumala. Namun, usaha Patih Bunda Alas sia-sia. Putri Ratna Kumala mati terbakar.

Raden Pertaka siuman. Dia menangis tersedu-sedu. Dia sangat menyesal.

Mayat Putri Ratna Kumala segera dikubur. Raden Pertaka meminta izin mengembara kepada Patih Bunda Alas. Dia



Putri Ratna Kumala masuk ke dalam api.

mengembara hanya sekadar untuk menghilangkan rasa sedih. Untuk itu, Kerajaan Bujangga Dewa diserahkan kepada Patih Bunda Alas.

4. PERTEMUAN RADEN PERTAKA DENGAN PUTRI RAMA SYA'IRAH

Ada sebuah kerajaan besar. Kerajaan itu diperintah oleh Maharaja Adham. Raja Adham sangat bijaksana. Raja memerintah negeri itu dengan adil. Rakyatnya hidup makmur. Raja Adham juga seorang raja yang kaya raya.

Raja Adham hidup bahagia bersama permaisuri dan kedua anaknya. Anaknya yang laki-laki bernama Raden Adhar. Anaknya yang perempuan bernama Putri Rama Sya'irah. Raden Adhar adalah pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Putri Rama Sya'irah adalah seorang putri yang cantik jelita.

Raja Adham baru saja selesai membangun istana. Istananya amat indah dan megah. Atapnya kaca hijau dan ubinnya batu akik. Cahaya istana itu gilang-gemilang. Pada suatu hari Raja Adham mengundang rakyat, menteri, hulubalang, raja-raja, dan anak raja untuk menyaksikan istana itu.

"Tuan-tuan! Hamba mengharapkan agar Tuan-Tuan menyampaikan kekurangan istana ini. Hamba ingin membuat sebuah istana yang sempurna," kata Raja Adham.

Semua yang hadir menyatakan bahwa istana itu sudah sempurna. Hanya satu orang yang mengatakan bahwa istana itu tidak dapat sempurna. Orang itu bernama Mualim Najar.

"Ampun beribu ampun paduka. Istana ini memang sangat indah dan megah, tetapi masih ada kekurangannya. Semua yang ada di dunia ini tidak ada yang sempurna. Hanyalah Tuhan yang sempurna," kata Mualim Najar.

Raja terkejut. Seketika itu pula raja sadar bahwa apa yang diucapkan oleh Mualim Najar itu benar.

"Terima kasih, Mualim Najar. Tuan telah mengingatkanku," kata Raja Adham.

Raja Adham lalu memanggil anaknya, Raden Adhar.

"Anakku, sudah tiba waktunya bagi ayah untuk mengunjungi makam Nabi Muhammad s.a.w. Maukah engkau mengantarkanku?" tanya Raja Adham.

"Ayahanda, sujud syukur hamba panjatkan. Kapan Ayahanda berangkat?" jawab Raden Adhar.

"Secepatnya anakku. Mualim Najar aku titip istanaku kepadamu. Aku juga ingin meminta kepadamu untuk mengajari anakku, Putri Rama Sya'irah."

"Terima kasih Paduka. Kepercayaan ini akan hamba junjung tinggi. Hamba akan menjaga istana ini dengan baik. Hamba juga akan berusaha mengajari Tuan Putri Rama Sya'irah dengan baik," kata Mualim Najar.

Mualim Najar kemudian mengajari Tuan Putri Rama Sya'irah dengan tekun. Semua menteri dan hulubalang taat kepada perintah Mualim Najar. Pada suatu hari Mualim Najar melihat Tuan Putri Rama Sya'irah habis mandi. Wajahnya cantik seperti bulan purnama. Waktu itu tidak ada putri lain yang menandingi kecantikan Putri Rama Sya'irah. Mualim Najar pun ingin menikahinya, tetapi Putri Rama Sya'irah tidak mau.

Mualim Najar sakit hati. Dia lalu berkirim surat kepada Raja Adham di Mekah. Dalam suratnya, Mualim Najar mengatakan bahwa Putri Rama Sya'irah telah berbuat jahat kepadanya. Surat itu dibawa oleh seorang menteri ke Mekah.

"Anakku, aku minta kau segera pulang ke istana. Adikmu, Putri Rama Sya'irah, telah berbuat jahat kepada gurunya. Dia harus dihukum," titah Raja Adham kepada putranya.

"Ayahanda, ampun beribu ampun. Ananda minta paduka memeriksa terlebih dahulu. Apakah yang disampaikan Mualim Najar itu benar atau salah," kata Raden Adhar.

"Tidak perlu anakku. Ayahanda percaya kepada Mualim Najar. Dia adalah seorang yang bijaksana. Anakku, kau harus membunuh Putri Rama Sya'irah. Dia telah membuat ayahanda malu."

"Ayahanda! Berilah sedikit keringanan hukuman kepada Putri Rama Sya'irah."

"Tidak anakku. Putri Rama Sya'irah harus dibunuh."

Raden Adhar sangat sedih menerima perintah ayahnya itu. Dia tidak percaya adiknya bersalah. Sepanjang jalan Raden Adhar menunduk sedih memikirkan bagaimana agar hukuman itu tidak jadi dilaksanakan. Namun, Raden Adhar tetap tidak mendapat jalan.

Raden Adhar tiba di istana. Wajahnya pucat dan sedih. Raden Adhar tidak tahu harus berbuat apa. Putri Rama Sya'irah heran melihat kakaknya sedih, tetapi dia tidak berani bertanya.

Putri Rama Sya'irah mengajak Raden Adhar ke taman. Putri Rama Sya'irah ingin menghibur hati Raden Adhar. Pangeran Adhar dan Putri Rama Sya'irah tertidur di taman karena mereka lelah bermain.

Raden Adhar terbangun. Ia teringat perintah Ayahandanya. Dengan hati yang amat sedih, Raden Adhar mengeluarkan pedangnya. Raden Adhar tidak tega membunuh adiknya itu. Oleh sebab itu, saat dia mengayunkan pedang matanya dipejamkan.

Putri Rama Sya'irah tidak bersalah. Dengan kekuasaan Tuhan, tubuh Putri Rama Sya'irah berganti menjadi seekor pelanduk. Putri Rama Sya'irah sendiri tidur bergeser di sebelah pelanduk itu. Pelanduklah yang mati terbunuh.

Raden Adhar tidak berani membuka matanya. Setelah mengayunkan pedang, dia tetap memejamkan mata. Dia pergi dari taman dengan mata terpejam. Raden Adham langsung kembali ke Mekah menghadap Ayahandanya.

Putri Rama Sya'irah terbangun. Dia mencari-cari kakaknya. Namun, Raden Adhar tidak ada di taman. Putri Rama Sya'irah terkejut setelah melihat seekor pelanduk mati ada di sampingnya.

Putri Rama Sya'irah berpikir keras. Gerangan apakah yang terjadi. Kemudian Putri Rama Sya'irah berpikir bahwa Mualim Najar tentu telah memfitnahnya. Hal itu dilakukannya karena dia sakit hati.

Putri Rama Sya'irah sedikit pun tidak marah kepada kakaknya dan juga Ayahandanya. Raden Adhar hanya sekadar menjalankan perintah. Demikian pula Raja Adham karena percaya penuh kepada Mualim Najar.

Putri Rama Sya'irah kemudian berpikir apabila dia masih ada di istana tentu akan celaka. Putri Rama Sya'irah memutuskan meninggalkan istana. Kemudian Putri Rama Sya'irah menulis sepucuk surat untuk ayah dan ibunya. Dia

mohon maaf atas semua kesalahannya. Selain itu, Putri Rama Sya'irah menjelaskan juga bahwa dirinya tidak berbuat jahat kepada Mualim Najar. Kemudian Putri Rama Sya'irah berjalan menuju ke hutan.

Berjalan masuk dan keluar hutan itu amat sulit. Namun, Putri Rama Sya'irah tetap menjalani dengan hati yang tabah. Pada suatu hari Putri Rama Sya'irah tiba di sebuah kolam. Di tepi kolam itu ada sebuah pohon beringin yang besar. Putri Rama Sya'irah sangat tertarik untuk tinggal di situ. Dia segera membangun sebuah pondok di atas pohon beringin yang besar. Di sanalah Putri Rama Sya'irah tinggal.

Di tempat lain, Raden Pertaka juga sedang berjalan masuk dan keluar hutan. Dia masih sedih dengan kejadian yang menimpa istrinya, Putri Ratna Kumala. Kemudian Raden Pertaka mencoba menghibur dirinya. Pada suatu hari Raden Pertaka tiba di bawah sebuah pohon yang besar. Dia mendengar percakapan sepasang burung kutilang.

"Kawanku, di pohon beringin itu tinggal seorang putri yang amat cantik dan baik hati. Kasihan dia? Dia hidup seorang diri di hutan ini," kata burung.

Mendengar suara burung, Raden Pertaka kasihan kepada putri itu. Ia ingin menghibur hatinya. Kemudian dia berjalan menuju pohon beringin itu. Ternyata cerita burung kutilang itu benar. Di atas pohon beringin ada seorang putri yang sangat cantik. Cahayanya gilang-gemilang bagaikan bulan purnama.

Putri Rama Sya'irah terkejut melihat ada seorang muda yang sedang mengamati dirinya. Putri Rama Sya'irah lalu sembahyang dua rakaat. Dia minta perlindungan kepada

Tuhan. Tiba-tiba saja pohon beringin itu terkatup rapat. Putri Rama Sya'irah hilang tertutup pohon beringin itu.

Raden Pertaka heran. Dia lalu mencari putri yang hilang itu. Raden Pertaka pun sembahyang hajat dua rakaat. Dia minta kepada Tuhan untuk minta dipertemukan dengan Putri Rama Sya'irah.

Pohon beringin kembali terbuka. Putri Rama Sya'irah terlihat kembali.

"Wahai, Tuan Putri! Mengapa kau takut. Hamba hanya ingin bertanya siapa sebenarnya Tuan Putri ini? Jinkah, manusia atau putri raja dari mana? Mengapa hidup di hutan ini sendirian?" tanya Raden Pertaka.

Tuan Putri Rama Sya'irah pasrah. Dia merasa bahwa orang muda ini adalah baik.

"Ya, Tuan. Hamba hidup di hutan ini sendiri saja. Hamba tidak tahu dari mana hamba berasal. Waktu kecil hamba diculik oleh raksasa. Setelah dewasa, hamba melarikan diri. Kemudian hamba hidup seorang diri di hutan," kata Putri Rama Sya'irah.

"Tuan Muda! Kini giliran hamba. Hamba ingin bertanya. Siapakah Tuan muda? Rajakah, jin, atau manusia?" tanya Putri Rama Sya'irah kepada Raden Pertaka.

"Hamba ini raja di Negeri Bujangga Dewa. Hamba sampai di hutan ini untuk menghibur diri. Istri hamba masuk ke dalam api. Hamba sedih sekali," kata Raden Pertaka.

Raden Pertaka ingin menolong Putri Rama Sya'irah. Tuan Putri hamba ingin menolong Tuan Putri. Sudilah Tuan Putri ikut hamba. Kalau Tuan Putri sendiri di hutan tentu akan celaka," kata Raden Pertaka.



Raden Pertaka melihat Putri Rama Sya'irah di atas pohon beringin yang lebat.

Putri Rama Sya'irah berpikir bahwa orang muda ini adalah orang baik. Putri Rama Sya'irah ikut Raden Pertaka ke Negeri Bujangga Dewa.

Raden Pertaka dan Putri Rama Sya'irah tiba di Negeri Bujangga Dewa. Kedatangan mereka disambut dengan meriah. Rakyat, menteri dan hulubalang gembira karena mereka memiliki raja yang adil, bijaksana, dan perkasa. Kedatangan Raden Pertaka juga disambut oleh ayahanda Raden Pertaka.

"Anakku, Raden Pertaka. Ayah sangat gembira kau telah kembali dengan membawa seorang putri. Siapa namanya dan darimana asalnya?" tanya ayah Raden Pertaka.

"Ayahanda! Dia bernama Putri Rama Sya'irah. Putri Rama Sya'irah ini hamba jumpai di hutan. Dia hidup sendiri di sana. Dia tidak mengetahui siapa ayah bundanya. Waktu masih kecil, dia diculik oleh raksasa, "kata Raden Pertaka.

Ayah Raden Pertaka gembira melihat Putri Rama Sya'irah yang cantik jelita dan manis budi bahasanya. Raden Pertaka kemudian memerintah para menteri dan hulubalang untuk mengundang anak-anak raja dan raja yang ada. Raden Pertaka akan menikah dengan Putri Rama Sya'irah.

Anak-anak raja dan raja-raja berdatangan. Mereka membawa segala macam alat hiburan. Ada yang membawa gondam. Ada yang membawa gendang pencak. Istana Bujangga Dewa menjadi ramai. Rakyat pun tidak ketinggalan. Mereka datang dengan membawa berbagai hiasan. Mereka menghiasi istana Bujangga Dewa dengan eloknya.

Raden Pertaka dan Putri Rama Sya'irah didandani. Raden Pertaka memakai pakaian keemasan. Dia juga memakai mutiara. Raden Pertaka bagai Batara Kamajaya yang baru

turun dari kayangan. Putri Rama Sya'irah memakai baju keemasan diperlengkapi dengan subang permata yang gemerlapan, cincin intan yang diapit permata jambrut. Semua hiasan itu menjadikan wajah Tuan Putri bersinar bagai bulan purnama.

Setelah kedua mempelai didandani, mereka diarak keliling negeri. Semua anak raja, raja-raja, dan rakyat terpesona melihat Raden Pertaka dan Putri Rama Sya'irah. Keduanya sangat tampan dan cantik. Pengantin dielu-elukan dengan meriah di sepanjang negeri. Pesta pernikahan itu berlangsung tujuh hari dan tujuh malam.

Setelah tujuh hari dan tujuh malam, anak raja dan raja-raja pulang kembali ke negerinya masing-masing. Raden Pertaka bersama istrinya, Putri Rama Sya'irah tinggal di istana. Mereka bercumbu rayu di dalam istana.

Tiada berapa lama kemudian Putri Rama Sya'irah hamil. Putri Rama Sya'irah ingin sekali makan hati menjangan.

"Kakanda hamba ingin sekali makan hati menjangan. Tolong carikan, Kakanda!" kata Putri Rama Sya'irah.

"Baik Adinda. Esok pagi Kakanda akan berangkat berburu. Adinda tinggal di istana baik-baik. Biarkan Patih Bunda Alas menjagamu," jawab Raden Pertaka.

"Baiklah Kakanda."

Bulan berganti bulan. Kandungan Putri Rama Sya'irah telah genap bulannya. Ketika bulan purnama, Putri Rama Sya'irah melahirkan anak laki-laki yang terlalu elok parasnya. Raden Pertaka memberi nama anaknya adalah Raden Mukadam.

Rakyat Negeri Bujangga Dewa amat senang. Mereka menyambut kelahiran anak rajanya dengan meriah. Semua alat

musik dibunyikan. Negeri Bujangga Dewa berpesta menyambut anak raja.

Raden Mukadam diasuh dengan baik sehingga dia menjadi anak yang pintar. Segala macam ilmu dipelajarinya, misalnya ilmu hikmah kesaktian. Dia juga diajari menunggang kuda. Bila naik kuda dia terlihat pantas dan gagah perkasa.

Setelah Raden Mukadam berusia dua belas tahun, Putri Rama Sya'irah hamil lagi. Hamil yang kedua ini, Putri Rama Sya'irah melahirkan pula anak laki-laki. Anak yang kedua diberi nama Raden Mukadim.

Raden Mukadim sangat tampan dan pintar. Pada usia tujuh tahun, dia sudah menguasai segala macam ilmu. Dia juga sudah belajar menunggang kuda.

Raden Mukadam dan Raden Mukadim adalah permata bagi Raden Pertaka dan Putri Rama Sya'irah. Kedua anak itu sangat disayang. Pendidikan dan kesehatan mereka sangat diperhatikan. Raden Pertaka juga mengajarkan adat istiadat istana.

Kedua anak muda Raden Mukadam dan Raden Mukadim menjadi pemuda yang pintar, baik hati, dan sopan. Mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Untuk itu, Raden Pertaka dan istrinya sangat bahagia.

5. RADEN MUKADAM DAN RADEN MUKADIM

Maharaja jin Islam berperang melawan maharaja jin kafir di hutan Karbela. Kedua-duanya sama sakti. Mereka berperang selama tujuh bulan, tetapi tidak ada yang kalah. Selain maharaja jin, menteri, dan hulubalang mereka juga ikut berperang. Masing-masing memperlihatkan kesaktian.

Raja Johan Syah adalah maharaja jin Islam. Dia mempunyai seorang putri bernama Putri Nilawati. Putri Nilawati parasnya amat cantik. Banyak raja dan anak raja yang datang meminangnya. Namun, tidak satu pun yang diterima oleh Raja Johan Syah.

Pada suatu hari, ketika perang berhenti, Raja Johan Syah membuat sayembara. Isi sayembara itu adalah siapa yang dapat mengalahkan raja jin kafir yang bernama Raja Ifrit akan dinikahkan dengan Putri Nilawati. Di dalam sayembara itu diperlihatkan gambar Putri Nilawati.

Sayembara itu diumumkan ke seluruh pelosok. Para menteri dan hulubalang diperintah untuk menyebarluaskan berita sayembara keluar masuk hutan dan negeri. Semua raja dan anak raja diundang untuk mengikuti sayembara itu.

Pada suatu hari ada seorang menteri bertemu dengan Raden Mukadam di tengah hutan. Seorang menteri itu bertanya, "orang muda, siapa namamu? Mengapa kamu ada di hutan belantara ini?"

"Hamba adalah Raden Mukadam. Ayah hamba bernama Raden Pertaka dan ibu hamba bernama Putri Rama Sya'irah. Hamba sedang mempelajari ilmu hikmat di hutan ini," jawab Raden Mukadam.

"Oh.., jadi Tuan anak Raja Bujangga Dewa?" tanya menteri.

"Benar, Tuan. Sekarang giliran hamba bertanya. Siapa Tuan dan dari mana asal Tuan. Ada perlu apa kemari?" tanya Raden Mukadam.

"Hamba adalah Menteri Ibrahim. Hamba adalah salah seorang menteri dari Kerajaan jin Islam. Hamba diperintah untuk menyebarluaskan pengumuman sayembara. Raja Johan Syah adalah raja kami. Baginda raja berperang melawan Raja Ifrit atau raja jin kafir."

"Perang sudah berlangsung selama tujuh bulan, tetapi belum ada yang kalah. Raja kami dan Raja Ifrit sama-sama sakti. Oleh sebab itu, Raja Johan Syah membuat sebuah sayembara. Siapa yang dapat mengalahkan Raja Ifrit akan dinikahkan dengan Putri Nilawati. Begitulah Tuan, ini ada gambar Tuan Putri Nilawati."

Raden Mukadam segera membaca isi sayembara dan melihat gambar Putri Nilawati. Wajah Putri Nilawati bagaikan bulan purnama. Raden Mukadam langsung terpikat.

Menteri Ibrahim pergi setelah dia menyerahkan surat sayembara kepada Raden Mukadam. Dia lalu menghadap Raja Johan Syah.

"Paduka yang mulia. Tugas menyebarkan surat sayembara sudah hamba lakukan. Surat sayembara itu hamba berikan kepada Raden Mukadam, anak Raja Bujangga Dewa. Dia tampaknya sangat tertarik kepada Putri Nilawati," kata Menteri Ibrahim.

"Terima kasih. Sekarang jagalah pintu gerbang kerajaan baik-baik. Bila ada orang yang masuk, tangkap dan bawa ke hadapanku," titah Raja Johan Syah.

Di Negeri Bujangga Dewa, Raden Mukadam gelisah. Dia tidak dapat tidur dan tidak nafsu makan. Di dalam pikirannya selalu terbayang wajah Putri Nilawati. Setelah tiga hari Raden Mukadam menanggung rindu, dia memutuskan untuk mencari Putri Nilawati.

Saat tengah malam, Raden Mukadam pergi meninggalkan Negeri Bujangga Dewa. Dia berjalan keluar masuk hutan, naik gunung dan turun gunung. Setelah berjalan selama sepuluh hari dan sepuluh malam, Raden Mukadam sampai di sebuah gua. Raden Mukadam tertarik untuk masuk ke dalamnya.

Raden Mukadam masuk ke dalam gua itu. Raden Mukadam menemukan cahaya di dalam gua. Cahaya itu ternyata adalah lampu milik seorang pendeta yang bernama Brahmana. Pendeta itu sedang bertapa di dalam gua tersebut. Brahmana lalu menegur Raden Mukadam.

"Cucuku, dari manakah kau berasal? Anak siapa engkau dan ada perlu apa kau datang kemari?" tanya Brahmana.

Raden Mukadam lalu menyembah sambil berkata, "Kakek, hamba datang dari Negeri Bujangga Dewa. Nama hamba Raden Mukadam. Ayah hamba bernama Raden Pertaka dan ibu hamba Putri Rama Sya'irah. Hamba datang ke sini tidak bermaksud apa-apa. Hamba hanya ingin memperoleh ilmu untuk dapat mengalahkan Raja Ifrit yang sangat sakti."

Brahmana itu sangat gembira. Anak muda yang berada di hadapannya ini ternyata memiliki kemauan yang tinggi. Brahmana lalu menjawab, "Cucuku, aku akan berusaha membantumu. Tinggallah cucuku di sini satu bulan atau dua bulan. Aku akan berusaha mengajarkan ilmu untuk dapat mengalahkan Raja Ifrit. Bila cucuku sudah dapat menguasai ilmu ini, Raja Ifrit tidak akan berani menghadapimu."

Raden Mukadam sangat gembira. Dia sadar bahwa kesaktiannya masih kalah dengan Raja Ifrit. Dia masih harus menambah ilmunya dulu sebelum berperang melawan Raja Ifrit. Ilmu itu akan didapatnya dari Brahmana.

Siang dan malam, Raden Mukadam mempelajari ilmu kesaktian. Dia bekerja dengan sangat giat dan tekun. Niatnya yang kuat dan usaha yang tidak mengenal lelah, akhirnya dia berhasil. Setelah tiga bulan, dia berhasil menguasai ilmu yang dimiliki oleh gurunya.

"Cucuku, kau sekarang boleh pergi menemui jin Islam yang bernama Johan Syah. Apabila hendak menghadap Raja Johan Syah, cucuku berjalan menuju matahari terbit. Jika cucuku mendengar dentuman suara meriam dan orang bersorak, rendamlah cincin ini dan air rendaman itu dipakai untuk membasuh mukamu. Bersamaan dengan itu cucuku akan dapat melihat jin Islam. Jin Islam dan jin kafir sekarang

sedang berperang di hutan Karbela. Tugasmu adalah mengalahkan jin kafir. Untuk dapat mengalahkan jin kafir, bacalah ayat Sulaiman ini. Jin kafir akan kalah. Sekarang segeralah pergi!" kata Brahmana.

Setelah memberi pesan kepada Raden Mukadam, Brahmana lalu pergi. Raden Mukadam pun segera berjalan menuju ke arah matahari terbit. Beberapa hutan telah dia lalui, tetapi suara meriam belum terdengar. Dia lalu berhenti di bawah sebuah pohon Buraesa. Dia beristirahat, melepaskan rasa lelahnya. Tidak lama kemudian dia mendengar bunyi meriam. Dia terkejut. Beberapa saat lamanya dia tertegun. Dia tidak tahu apa yang diperbuat ketika bertemu dengan jin.

Raden Mukadam teringat pesan Brahmana. Dia segera merendam cincin pemberiannya. Air rendamannya itu dipakainya untuk membasuh muka. Seketika itu, bersamaan dengan membuka mata, dia melihat Jin Ibrahim.

Jin Ibrahim pun melihat Raden Mukadam. Dia lalu bertanya, "Hai, orang muda! Engkau ini jin atau manusia?"

"Tuan, hamba ini manusia. Hamba mendengar kabar bahwa Raja Johan Syah mengadakan sebuah sayembara. Siapa pun yang dapat mengalahkan Raja Ifrit, dia akan dinikahkan dengan Putri Nilawati. Hamba ingin ikut sayembara itu," jawab Raden Mukadam.

Jin Ibrahim senang berjumpa dengan Raden Mukadam. Anak muda ini wajahnya tampan dan budi bahasanya manis.

"Anak muda, siapa namamu?" tanya Jin Ibrahim.

"Nama hamba Raden Mukadam. Hamba adalah anak Raja Bujangga Dewa," jawab Raden Mukadam.

"Ananda Raden Mukadam! Memang benar Raja Johan Syah sedang mengadakan sayembara. Kalau ananda ingin mengikuti sayembara, ayo ikut aku menghadap Raja Johan Syah!"

"Baik, Tuan. Hamba akan ikut."

Raden Mukadam lalu naik di punggung Jin Ibrahim. Dia lalu dibawa oleh Jin Ibrahim terbang ke udara.

Tidak berapa lama kemudian Jin Ibrahim dan Raden Mukadam sampai di hadapan Raja Johan Syah. Jin Ibrahim mempersembahkan Raden Mukadam ke hadapan Raja jin Islam itu.

"Tuanku hamba membawa manusia yang bernama Raden Mukadam," lapor jin Ibrahim.

"Anakku, Raden Mukadam. Aku sedang mengadakan sayembara. Siapa yang dapat mengalahkan Raja Ifrit, dia akan kukawinkan dengan Putri Nilawati. Dia juga akan kuangkat menjadi raja muda. Kau mau mengikuti sayembara itu?" tanya Raja Johan Syah.

"Ya, Ayahanda. Hamba ingin mengikuti sayembara itu. Mudah-mudahan dengan pertolongan Tuhan, hamba dapat mengalahkan Raja Ifrit," jawab Raden Mukadam.

Setelah mendapat jawaban itu, Raja Johan Syah memerintah Jin Ibrahim untuk mengantarkan Raden Mukadam ke hutan Karbela.

Di hutan Karbela, Raden Mukadam berjumpa dengan pasukan jin kafir dan patihnya. Patih jin kafir lalu bertanya kepada Raden Mukadam, "Hai manusia! Siapakah engkau? Engkau ke sini akan menyerahkan nyawa!"

"Aku Raden Mukadam, anak Raja Bujangga Dewa. Aku akan berperang melawan Raja Ifrit. Aku membantu raja jin Islam," kata Raden Mukadam.

Patih jin kafir marah. Dia ingin menyerang Raden Mukadam. Namun, sebelum serangannya mengenai sasaran, dia merasakan tubuhnya panas seperti terbakar. Raden Mukadam membaca ayat Sulaiman ketika hendak diserang Patih jin kafir itu. Patih jin kafir tidak tahan hawa panas yang dipancarkan oleh Raden Mukadam itu. Dia segera lari menghadap rajanya.

"Ampun, Paduka. Di medan perang hamba bertemu dengan seorang manusia bernama Raden Mukadam, anak Raja Bujangga Dewa. Dia amat sakti. Hamba baru mendekat padanya, sudah tidak tahan. Badannya mengeluarkan hawa panas." kata patih jin kafir.

Raja Ifrit marah. Dia segera memerintah rakyatnya untuk menyerang Raden Mukadam. Namun, rakyat jin kafir juga harus menghadapi hawa yang panas itu. Mereka segera lari menyelamatkan dirinya masing- masing.

Jin Ifrit semakin marah. Dia segera datang ke medan perang. Raden Mukadam merasa gentar menghadapi Raja Ifrit itu. Dia segera membaca ayat Sulaiman sebanyak tiga kali. Raja Ifrit segera merasakan hawa panas. Badannya terasa dibakar. Raja Ifrit mundur dan segera mengaku kalah.

"Ampun, anak muda. Aku mengaku kalah. Aku akan tunduk kepada jin Islam. Aku akan menuruti segala perintahnya," kata Jin Ifrit.

Setelah mendengar perkataan Jin Ifrit, Raden Mukadam lalu pergi menghadap Raja Johan Syah.

"Ampun Paduka. Raja Ifrit sudah dapat hamba kalahkan. Dia sekarang akan menuruti segala perintah paduka jin Islam," kata Raden Mukadam.

"Terima kasih anakku. Sekarang terserah kepadamu hukuman apa yang akan kau berikan kepada Raja Ifrit," kata Raja Johan Syah.

"Hamba bermaksud mengharuskan Raja Ifrit menyerahkan upeti setahun sekali kepada paduka. Itulah hukumannya paduka."

"Baiklah Anakku. Aku menurut kehendakmu. Sekarang aku akan menepati janjiku. Kau akan kukawinkan dengan putriku, Nilawati. Bersiap-siaplah!"

Raja Johan Syah segera mengumumkan ke seluruh negeri bahwa Putri Nilawati akan dinikahkan dengan Raden Mukadam. Seluruh negeri jin Islam bersiap-siap mengadakan perjamuan pernikahan itu. Istana dan rumah raja dihias. Segala macam alat musik dibunyikan. Ada rebab dan ada pula kecapi. Semua menambah meriahnya suasana.

Raden Mukadam didandani. Dia memakai baju sutra merah, berkain grinsing, dan bergelang emas. Wajahnya tampan bagai matahari.

Putri Nilawati juga didandani. Dia memakai baju sahlat, berkain grinsing, dan memakai intan biduri. Wajahnya cantik bagaikan bulan purnama.

Sepasang pengantin itu diarak keliling negeri. Rakyat negeri jin menyambut dengan riang gembira. Setelah berputar tiga kali, mereka duduk di pelaminan selama tujuh hari tujuh malam. Perjamuan selesai. Raden Mukadam hidup bahagia bersama istrinya.

Raden Mukadam meninggalkan Negeri Bujangga Dewa tanpa memberi tahu siapa pun. Kepergian Raden Mukadam membuat adiknya gelisah. Raden Mukadim lalu bertanya kepada ayahandanya.

"Ayahanda yang aku hormati. Ananda ingin bertanya. Apakah Ayahanda tahu ke mana kakanda Raden Mukadam pergi.

"Anakku, kakakmu pergi untuk mencari sesuatu. Dia berjalan menuju matahari terbit," jawab Raja Bujangga Dewa.

"Ayahanda, hamba ingin mencari Kakanda," kata Raden Mukadim.

"Tidak perlu anakku. Kakakmu sebentar lagi juga akan pulang. Setelah berhasil, dia akan kembali ke istana."

"Ampun beribu ampun, Ayahanda. Ananda sangat rindu kepada Kakanda Raden Mukadam. Hamba ingin mencarinya."

"Anakku, aku akan menuruti segala permintaanmu, tetapi anakku jangan pergi."

"Tidak ayah. Ananda harus pergi."

"Baiklah anakku. Naiklah kapal dan bawalah rakyat serta hulubalang. Pergilah mengikuti arah matahari terbit. Apabila sudah bertemu dengan kakanda Raden Mukadam, anakku cepat-cepatlah kembali ke istana."

Setelah mendapatkan izin dari ayahnya, Raden Mukadim segera berangkat. Dia naik sebuah kapal yang diiringi oleh rakyat dan hulubalang kerajaan. Raden Mukadim sudah berlayar selama tujuh hari tujuh malam, tetapi belum juga menemukan Raden Mukadam.

Kapal Raden Mukadim diserang badai. Kapal Raden Mukadim pecah. Rakyat dan hulubalang mati semua. Hanya

Raden Mukadim yang selamat. Dengan sepotong kayu itu, Raden Mukadim berenang menelusuri pantai. Raden Mukadim tiba di Pulau Tanjung Sari.

Setelah istirahat, Raden Mukadim berjalan menelusuri pulau itu. Tak beberapa lama Raden Mukadim tiba di sebuah rumah. Rumah itu milik seorang raksasa Kusuma.

"Nenek Raksasa, kalau kau mau menyantap diriku silakan saja. Aku manusia yang tidak berguna. Aku manusia yang terbuang," kata Raden Mukadim.

"Cucuku, bangunlah. Aku tidak akan menyantapmu. Sekarang katakan siapa namamu dan dari mana asalmu? Apa pula keperluanmu datang kemari?" tanya Nenek Kusuma.

"Nenek, aku adalah Raden Mukadim. Aku anak Raja Bujangga Dewa. Aku datang kemari karena kapalku pecah diterjang badai. Aku sedang mencari kakakku yang bernama Raden Mukadam."

"Cucuku, Nenek akan membantumu. Tinggallah di sini satu atau dua bulan. Aku akan mengajarkan kesaktian kepadamu. Setelah itu, carilah kakakmu dan ikutlah sayembara yang diadakan oleh Raja Semboja."

Nenek Kusuma memberi ilmu kesaktian kepada Raden Mukadim. Setelah mendapat ilmu kesaktian, Raden Mukadim lalu pergi ke Negeri Semboja. Di negeri itu Raden Mukadim menyamar menjadi anak seorang petani.

Pada suatu hari Raden Mukadim mandi di sungai. Secara kebetulan Putri Bungsu Raja Semboja melihat dada Mukadim. Putri Ismayacindra melihat badan Raden Mukadim bersinar terang. Dia lalu berpikir bahwa dalam sayembara nanti aku akan memilih anak petani itu.

Tibalah saat sayembara di Negeri Semboja. Tiga orang Putri Raja Semboja sudah berdiri di tengah alun-alun. Masing-masing sudah membawa bola. Di sekeliling mereka ada anak raja dan raja. Semua berharap dilempari bola oleh putri-putri itu.

Putri yang pertama, Putri Ismayawati, melempar bolanya ke arah anak Raja Peringgandani. Putri yang kedua, Putri Ismayadewi, melempar bola ke arah anak Raja Syam. Tinggal Putri Ismayacindra, dia tidak segera melemparkan bolanya. Dia masih mencari anak petani yang dilihatnya di sungai. Putri Ismayacindra meminta ayahandanya untuk memanggil anak petani itu. Raja Semboja segera memerintahkan Patih Banjar Keling untuk memanggil anak petani itu.

"Hai Bapak Tani! Anak Bapak diminta untuk menghadap Raja Semboja. Saat ini juga anakmu ditunggu raja," kata Patih Banjar Keling.

Beberapa saat kemudian Raden Mukadim ikut Patih Banjar Keling ke alun-alun. Putri Ismayacindra lalu melemparkan bolanya ke arah anak petani itu. Melihat hal itu, Raja Semboja amat malu kepada anak raja yang lain. Anak raja yang lain marah karena tidak mendapatkan bola. Mereka iri kepada anak petani itu. Mereka lalu pulang ke negeri masing-masing. Mereka akan menyerang Negeri Semboja setelah Raja Semboja itu menikahkan putri-putrinya.

Pernikahan dua orang putri Raja Semboja dirayakan dengan sangat meriah. Semua raja dan anak raja diundang. Pernikahan Putri Ismayacindra dilakukan secara sederhana. Setelah menikah dengan anak petani, Putri Ismayacindra ikut

suaminya. Dia hidup di keluarga petani itu. Mereka hidup bahagia.

Beberapa waktu setelah mengawinkan anaknya, Raja Semboja sakit. Semua ahli nujum di negeri itu dipanggil. Mereka diminta untuk mengobati sakit mata yang diderita oleh raja. Para ahli nujum yang ada di negeri itu sepakat bahwa obat sakit mata Raja Semboja adalah air susu harimau muda.

Raja Semboja lalu memerintah dua orang menterinya untuk mencari air susu harimau muda. Raden Mukadim juga mendengar berita itu. Dia lalu pergi ke hutan. Di dalam hutan, dia beralih rupa menjadi seorang kakek tua. Kedua anak raja itu bertemu dengan kakek tua itu. Mereka lalu bertanya, "Susu yang kakek punya itu apakah susu harimau muda?" tanya mereka.

"Kalian memerlukan susu harimau muda?" tanya kakek.

"Benar Kakek! Bila susu yang Kakek bawa itu adalah susu harimau muda akan kami beli," kata kedua anak raja itu.

"Benar nak, ambil sajalah. Asalkan kalian percaya bahwa susu ini adalah susu harimau muda."

Mereka berdua percaya. Setelah mendapat susu harimau muda, kedua anak raja itu segera kembali ke istana. Setelah di bawa ke hadapan raja, ternyata susu yang mereka bawa bukan susu harimau muda. Raja lalu memerintah anak petani itu untuk mencari susu harimau muda. Anak petani itulah yang ternyata dapat membawakan susu harimau muda.

Raja Semboja kemudian sembuh. Dia lalu mengetahui bahwa anak petani itu adalah Raden Mukadim, anak Raja Bujangga Dewa.



Raden Mukadam dan Raden Mukadim tiba di istana Bujangga Dewa.

Di negeri jin, Raden Mukadam merasa telah lama pergi meninggalkan negerinya. Raden Mukadam hendak pulang. Dia lalu mohon diri kepada ayahandanya Raja Johan Syah.

"Ayahanda, hamba izin pulang ke Negeri Bujangga Dewa," kata Raden Mukadam.

"Pergilah anakku! Tentunya ayah-bundamu sudah menanti," kata Raja Johan Syah.

Raden Mukadam berangkat ke Negeri Bujangga Dewa. Demikian pula Raden Mukadim juga rindu kepada ayah bundanya. Dia juga mohon pamit kepada Raja Semboja. Raden Mukadim berlayar pulang ke Negeri Bujangga Dewa.

Raja Bujangga Dewa amat gembira menyambut kedatangan kedua anaknya. Raja Bujangga Dewa segera memerintah anak-anaknya membawa istrinya masing-masing.

Negeri Bujangga Dewa makin makmur. Raja memerintah dengan adil dan dibantu oleh kedua anaknya yang gagah perkasa. Raden Pertaka sebagai Raja Bujangga Dewa hidup bahagia.


Perpustak
Jenderal